

## BAB III

### PROSEDUR PENELITIAN

Bab ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan prosedur yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Rancangan penelitian. Bagian ini menjelaskan tujuan khusus penelitian, pertanyaan-pertanyaan penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, pedoman pengolahan data, faktor-faktor yang diteliti dan alat pengumpul data.

2. Pelaksanaan dan hasil penelitian. Dalam bagian ini dikemukakan (a) pelaksanaan pengumpulan data meliputi persiapan penelitian dan pengumpulan data lapangan; (b) proses pengolahan data penelitian, meliputi pengolahan data dan penyajian keseluruhan hasil penelitian; dan (c) pembahasan hasil penelitian.

3. Kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Kesimpulan dibuat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, dan implikasi dilakukan sebagai kegiatan tindak lanjut penelitian, sedangkan rekomendasi memuat gagasan yang perlu dilakukan berkenaan dengan masalah yang diteliti.

#### A. Rancangan Penelitian

##### 1. Tujuan Khusus Penelitian

Sesuai dengan ruang lingkup masalah dan tujuan umum penelitian sebagaimana telah dikemukakan pada Bab I, maka

secara lebih operasional tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

a. Memperoleh gambaran mengenai kadar CBSA yang terjadi dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum pada ketiga SMA Negeri yang menjadi obyek penelitian.

b. Memperoleh gambaran mengenai latar belakang pribadi guru pendidikan umum pada ketiga SMA Negeri yang menjadi obyek penelitian.

c. Memperoleh gambaran mengenai kecenderungan sikap guru pendidikan umum pada ketiga SMA Negeri terhadap CBSA.

d. Memperoleh gambaran mengenai kecenderungan kadar CBSA tersebut dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum, dilihat dari latar belakang pribadi guru dan sikapnya terhadap CBSA.

e. Memperoleh gambaran mengenai ragam kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar, ragam kualitas latar belakang pribadi guru, dan ragam kecenderungan sikap guru terhadap CBSA dilihat dari strata latar belakang sosial sekolah.

## 2. Asumsi-asumsi yang Digunakan dalam Penelitian

Beberapa asumsi yang menjadi landasan dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut.

a. Upaya mewujudkan manusia seutuhnya antara lain menuntut perbaikan mutu proses belajar-mengajar pendidikan umum di sekolah-sekolah, dengan jalan mengintegrasikan strategi CBSA dalam sistem penyampaian pengajaran.

Hal ini dilakukan dengan tujuan, (1) dapat meningkatkan keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum, (2) dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pencapaian pengetahuan dan pembinaan ketrampilan, pembinaan nilai dan sikap siswa.

b. Adanya pengetahuan tentang strategi pengajaran dengan menggunakan CBSA yang telah dikembangkan baik secara teoritis maupun empiris, dapat dijadikan sebagai landasan titik tolak dalam rangka studi tentang masalah kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum.

c. Pemunculan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum, sangat dipengaruhi oleh kesediaan guru untuk menerapkan prinsip-prinsip CBSA itu. Prinsip-prinsip CBSA tersebut menampak dalam dimensi subyek didik, dimensi guru sebagai fasilitator, dimensi program pengajaran dan dimensi situasi belajar-mengajar yang di dalamnya terjelma hubungan guru-murid yang intim.

d. Jika guru relatif tidak mengalami ketidakserasian kognisi atau tidak mengalami konflik berkenaan dengan keharusan penggunaan strategi CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum, maka guru akan lebih bersikap positif dan bersedia melaksanakannya. Oleh karena itu pemunculan kadar CBSA dalam keseluruhan proses belajar-mengajar pendidikan umum cenderung tinggi.

e. Jika guru relatif mengalami ketidakseimbangan

atau ketidak serasian kognisi berkenaan dengan keharusan penggunaan strategi CBSA dalam proses belajar-mengajar maka guru akan lebih bersikap negatif dan ragu-ragu melaksanakannya. Oleh karena itu pemunculan kadar CBSA, dalam keseluruhan proses belajar-mengajar pendidikan umum tampak cenderung rendah.

f. Penggunaan strategi CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum, merupakan suatu usaha pembaharuan dalam pengajaran, yang dalam pelaksanaannya di sekolah banyak ditentukan oleh mutu latar belakang pribadi guru sebagai pelaksananya. Latar belakang pribadi guru itu berkaitan erat dengan taraf pendidikan, latihan atau penataran yang pernah diikuti, pengalaman mengajar selama menjadi guru, kebiasaan membina diri dan dorongan untuk berprestasi dalam mengajar.

g. Perkembangan suatu daerah pemerintahan mempengaruhi terhadap laju perembesan gerakan pembaharuan pengajaran. Status daerah pemerintahan dapat menimbulkan ragam laju perembesan itu. Salah satu faktor yang dominan dapat dijadikan tolok ukur, yaitu daerah pemerintahan kota besar atau kota madya, kota kabupaten dan kota kecil, di wilayah kecamatan.

### 3. Pertanyaan Pemandu Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah seperti yang telah dikemukakan, maka pada bagian ini diturunkan

beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan tersebut dimaksudkan sebagai pedoman dalam melaksanakan studi, agar eksplorasi data berkenaan dengan masalah yang diteliti dapat dilakukan secara sistematis dan terarah. Pertanyaan penelitian yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

Masalah 1, Pemunculan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum di SMA:

- (1) Bagaimana keterlibatan siswa SMA dalam keseluruhan kegiatan belajar-mengajar pendidikan umum ?
- (2) Bagaimana kegiatan belajar eksperimental yang dialami siswa SMA tersebut dalam proses belajar-mengajar ?
- (3) Bagaimana pra-karsa siswa SMA dalam keseluruhan kegiatan belajar-mengajar pendidikan umum ?
- (4) Bagaimana praktek guru SMA dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar pendidikan umum tersebut berkenaan dengan peranannya sebagai fasilitator ?
- (5) Bagaimana kebiasaan guru pendidikan umum dalam menggunakan multi media sehubungan dengan pelaksanaan tugas mengajar dengan strategi CBSA ?

Masalah 2, Kualitas latar belakang pribadi guru pendidikan umum:

- (1) Bagaimana tingkat pendidikan yang dicapai guru pendidikan umum pada SMA yang menjadi obyek penelitian ?
- (2) Bagaimana partisipasi guru pendidikan umum tersebut dalam kegiatan penataran dan latihan guru ?

- (3) Bagaimana pengalaman mengajar sebagai guru bidang studi program pendidikan umum ?
- (4) Bagaimana kebiasaan guru dalam membina diri, sehubungan dengan pelaksanaan tugas mengajar ?
- (5) Bagaimana kemampuan guru program pendidikan umum dalam pelaksanaan tugas mengajar ?
- (6) Bagaimana motivasi guru dalam usaha perbaikan mutu mengajar ?

Masalah 3, Kecenderungan sikap guru pendidikan umum terhadap CBSA:

- 1) Bagaimana sikap guru terhadap CBSA dilihat dari segi manfaat dan fungsinya dalam pendidikan di sekolah ?
- 2) Bagaimana sikap guru terhadap penerapan prinsip CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum dilihat dari unsur siswa yang belajar ?
- 3) Bagaimana sikap guru terhadap penerapan prinsip CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum dilihat dari unsur guru yang mengajar ?
- 4) Bagaimana sikap guru terhadap penerapan prinsip CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum, dilihat dari tuntutan perbaikan mutu program pengajaran ?
- 5) Bagaimana sikap guru terhadap penerapan prinsip CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum, dilihat dari tuntutan perbaikan situasi belajar-mengajar, sehingga siswa dapat belajar dengan baik ?



Masalah 4, Hubungan antar faktor:

- (1) Dalam kondisi yang bagaimana, faktor-faktor latar belakang pribadi guru dan sikap guru terhadap CBSA dapat menunjang pemunculan kadar CBSA yang tinggi ?
- (2) Apakah ragam kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar, ragam kualitas latar belakang pribadi guru, dan ragam kecenderungan sikap guru terhadap CBSA, dapat dijelaskan oleh perbedaan strata latar belakang sosial sekolah ?

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini mengambil populasi permasalahan mencakup semua karakteristik-karakteristik tentang: (a) Kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum pada SMA-SMA yang menjadi obyek penelitian, (b) Latar belakang pribadi guru pendidikan umum dan (c) Sikap guru terhadap penerapan prinsip-prinsip CBSA dalam proses belajar-mengajar. Sedangkan yang menjadi sampel penelitian, mencakup semua hal yang mewakili karakteristik-karakteristik populasi penelitian itu.

Studi ini lebih mengarahkan perhatian pada segi kualitas faktor-faktor yang diteliti, sehingga mengharuskan pembatasan obyek penelitian. Sehubungan dengan itu, ditetapkan tiga SMA Negeri di Kota Madya Manado dan Kabupaten Minahasa. SMA-SMA yang dimaksudkan dalam penelitian ini, ialah SMA Negeri I Manado, (Kota Madya Manado), dan SMA

Negeri Tondano dan SMA Negeri Girian, (Kabupaten Minahasa). Alasan pemilihan ke tiga SMA tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

SMA Negeri I Manado dipilih, karena berada di Kota Madya Manado dan sebagai ibu kota Propinsi, kwalifikasi sekolah: baik. SMA Negeri Tondano dipilih, karena berada di Kota Kabupaten, kwalifikasi sekolah: baik. SMA Negeri Girian dipilih karena berada di Kota Kecil (Kecamatan), kwalifikasi sekolah: sedang.

Sumber data primer dalam penelitian ini, terdiri dari semua guru pendidikan umum pada ke tiga SMA Negeri. Guru pendidikan umum yang dimaksudkan ialah: guru pendidikan agama, guru PMP, guru pendidikan olah raga/kesehatan dan guru pendidikan kesenian. Guru pendidikan umum pada ke tiga SMA ini, berjumlah 38 orang, yakni SMA Negeri I: 15 orang; SMA Negeri Tondano: 14 orang dan SMA Negeri Girian: 9 orang. Dari jumlah tersebut yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 21 orang, yakni 50% dari jumlah populasi. Dengan demikian yang menjadi sumber data primer pada SMA yang dijadikan obyek penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut: SMA Negeri I, 9 guru, SMA Negeri Tondano, 8 guru dan SMA Negeri Girian, 4 guru. Jumlah sumber data primer sebanyak 21 orang dianggap memadai, karena penelitian ini masih bersifat penjajakan.

Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder terdiri dari:



para kepala sekolah, guru sejawat yang banyak mengetahui perilaku guru pendidikan umum. Dokumen sekolah juga dijadikan sebagai sumber data, karena banyak memuat informasi tentang data guru dan persiapan mengajarnya.

## 5. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

### a. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif. Disebut penelitian deskriptif karena sifatnya untuk mengungkapkan keadaan nyata yang berlangsung di lapangan. W. Surakhmad (1982 : 139) mengemukakan ciri-ciri metode deskriptif sebagai berikut: "1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual. 2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa". Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.

Sehubungan dengan penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menelaah fenomena-fenomena tentang permasalahan dari ketiga faktor yang diteliti yakni kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar, sikap guru terhadap CBSA, dan latar belakang pribadi guru. Selain dari pada itu digunakan untuk menelaah persamaan dan perbedaan fenomena tersebut dilihat dari perbedaan strata latar belakang sosial sekolah. Sebagai suatu penelitian akademik untuk

tesis, digunakan pula studi kepustakaan untuk meletakkan dasar kerangka teori tentang masalah yang diteliti dan kerangka acuan untuk membahas hasil-hasil penelitian.

b. Teknik Pengumpul Data

Dalam penelitian ini alat pengumpul data utama adalah angket, sedangkan wawancara dan observasi sebagai pelengkap. Penggunaan angket dimaksudkan agar diperoleh data yang lebih spesifik tentang permasalahan yang diteliti meliputi (1) Data kadar CBSA dalam PBM pendidikan umum seperti: keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar, belajar eksperimental, prakarsa siswa, guru sebagai fasilitator dan penggunaan multi media. (2) Data latar belakang pribadi guru seperti: pendidikan dan latihan, pengalaman kerja guru, kebiasaan guru dalam membina diri, kemampuan dan motivasi guru dalam pelaksanaan tugas mengajar. (3) Data sikap guru terhadap CBSA seperti: penerapan CBSA dalam pendidikan umum, keaktifan siswa dalam belajar, peran guru sebagai fasilitator, isi program pengajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa, dan penciptaan situasi belajar-mengajar yang berorientasi pada CBSA. Untuk menjangkau data tersebut, maka setiap item angket disediakan kemungkinan jawaban, sehingga para guru cukup memilih salah jawaban yang paling sesuai.

Selanjutnya wawancara digunakan untuk mengetahui data yang bersifat emic menurut pandangan responden, atau

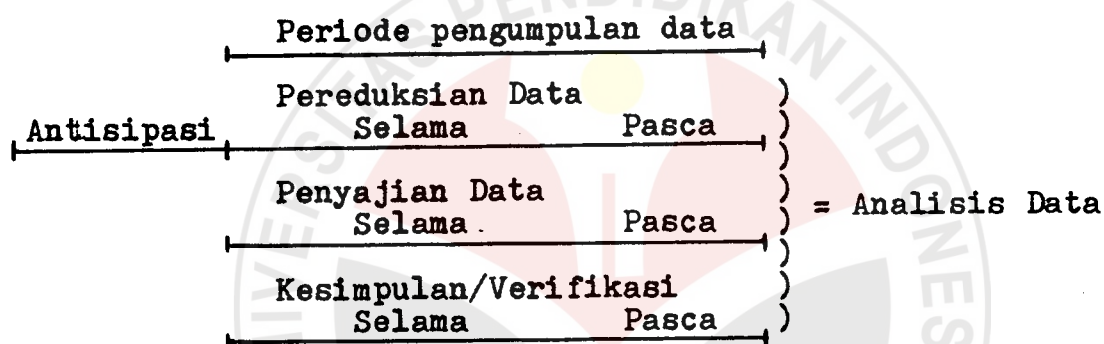
tempat guru bekerja, pendidikan dan pengalaman kerja guru, kebiasaan guru dalam membina diri dan dorongan untuk berprestasi dalam mengajar. Dari segi sikap guru, yang ingin dicapai ialah bagaimana sikap guru terhadap penerapan CBSA dalam proses belajar-mengajar, sikap guru terhadap siswa belajar dan memperlakukannya dalam belajar, sikap guru terhadap pengelolaan program pengajaran dan penciptaan situasi belajar-mengajar berdasarkan prinsip CBSA. Sedangkan observasi dilakukan terutama dengan tujuan untuk memperoleh data tentang perilaku guru mengajar, dan siswa belajar pada waktu pelajaran berlangsung.

#### 6. Pedoman Pengolahan Data

Proses pengolahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya data yang diperoleh dari hasil angket atau yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, dianalisis berdasarkan langkah-langkah analisis data seperti yang berlaku pada penelitian kualitatif. Analisis data tersebut dilakukan secara induktif dan "... ini dapat disamakan dengan content analysis, yang tujuannya adalah membuat informasi-informasi yang berhasil dihimpun itu menjadi jelas dan membuatnya menjadi eksplisit" (Subino Hadisubroto, 1988: 15). Dengan demikian penelitian ini tidak menggunakan analisis secara kuantitatif. Artinya, dalam memperoleh pemahaman dan penghayatan terhadap pokok-pokok permasalahan yang diteliti

tidak menggunakan formula-formula statistik. Oleh karena itu dalam penelitian ini tidak digunakan pengujian hipotesis seperti lazimnya pada penelitian kuantitatif.

Prosedur analisis data kualitatif ini dilakukan secara bertahap seperti yang dikemukakan oleh (S. Nasution, 1988 :129) meliputi "...(1) reduksi data, (2) display data, (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi". Jika dilukiskan secara model alur maka tahap-tahap analisis data tersebut dibuat sebagai berikut Bagan 6.



Unsur-unsur analisis data model alur.  
Dikutip dari: Subino Hadisubroto, 1988: 19.

Paradigma tersebut menunjukkan bahwa kegiatan analisis data secara kualitatif adalah merupakan kegiatan yang berkesinambungan. Kegiatan ini berakhir sampai pada penarikan kesimpulan data penelitian. Hal yang perlu dilakukan menuju pada penarikan kesimpulan ialah dengan jalan melakukan komparasi antar fakta yang diperoleh sehingga dicapai pemahaman awal berupa dugaan. Hasil penilaian berdasarkan komparasi antar fakta itu, lalu diberi interpretasi

dengan cara menghubungkannya dengan teori-teori yang ditemukan dalam studi kepustakaan. Berdasarkan analisis dan interpretasi inilah, lalu ditarik kesimpulan dan beberapa implikasi yang diperlukan.

Sebagai pedoman penilaian terhadap aspek-aspek yang diteliti, digunakan kriteria tertentu sesuai dengan konsep nilai yang melandasinya yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Kriteria penilaian terhadap aspek yang diteliti tersebut dijelaskan sebagai berikut.

(1) Pemunculan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum:

Dianggap tinggi (memadai), jika perilaku guru-siswa dalam proses belajar-mengajar sejalan dengan pola-pola belajar dan mengajar sebagaimana yang dituntut dalam strategi pengajaran dengan menggunakan CBSA. Dianggap rendah, (kurang memadai) jika perilaku guru-siswa dalam proses belajar-mengajar tidak sejalan dengan tuntutan pola-pola belajar-mengajar seperti yang berlaku dalam strategi pengajaran dengan menggunakan CBSA. Aspek-aspek yang akan dinilai ialah: keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, belajar eksperimental, prakarsa siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, guru sebagai fasilitator, serta penggunaan multi media.

(2) Latar belakang pribadi guru

Dianggap tinggi (memadai), jika keseluruhan aspek yang

mendukung terbinanya pribadi guru, memenuhi tuntutan persyaratan yang seharusnya dimiliki guru yang profesional. Dianggap rendah (kurang memadai), jika guru tidak, atau cenderung kurang memiliki persyaratan yang dituntut bagi seorang guru yang profesional. Aspek-aspek yang akan dinilai ialah: pendidikan dan latihan guru, pengalaman kerja guru, kebiasaan membina diri dalam hubungan dengan tugas guru, kemampuan keguruan dan motivasi guru dalam meningkatkan prestasi mengajarnya.

(3) Sikap guru terhadap CBSA:

Dianggap tinggi (memadai), jika guru cenderung bersikap positif dan ada kesediaan untuk selalu menerapkan prinsip-prinsip CBSA dalam keseluruhan proses belajar-mengajar.

Dianggap rendah (kurang memadai), jika guru cenderung bersikap negatif dan ragu-ragu menerima atau menerapkan prinsip-prinsip CBSA tersebut dalam keseluruhan proses belajar-mengajar.

Aspek-aspek yang akan dinilai ialah: penerapan prinsip-prinsip CBSA berkenaan dengan: manfaat dan fungsi CBSA dalam proses belajar-mengajar, bagaimana siswa belajar, bagaimana guru mengajar, bagaimana menyusun program pengajaran yang benar, dan bagaimana menciptakan situasi belajar-mengajar sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

(4) Hubungan antar faktor:

a. Hubungan antara faktor-faktor latar belakang



pribadi guru dan sikap guru terhadap CBSA, dengan pemunculan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar.

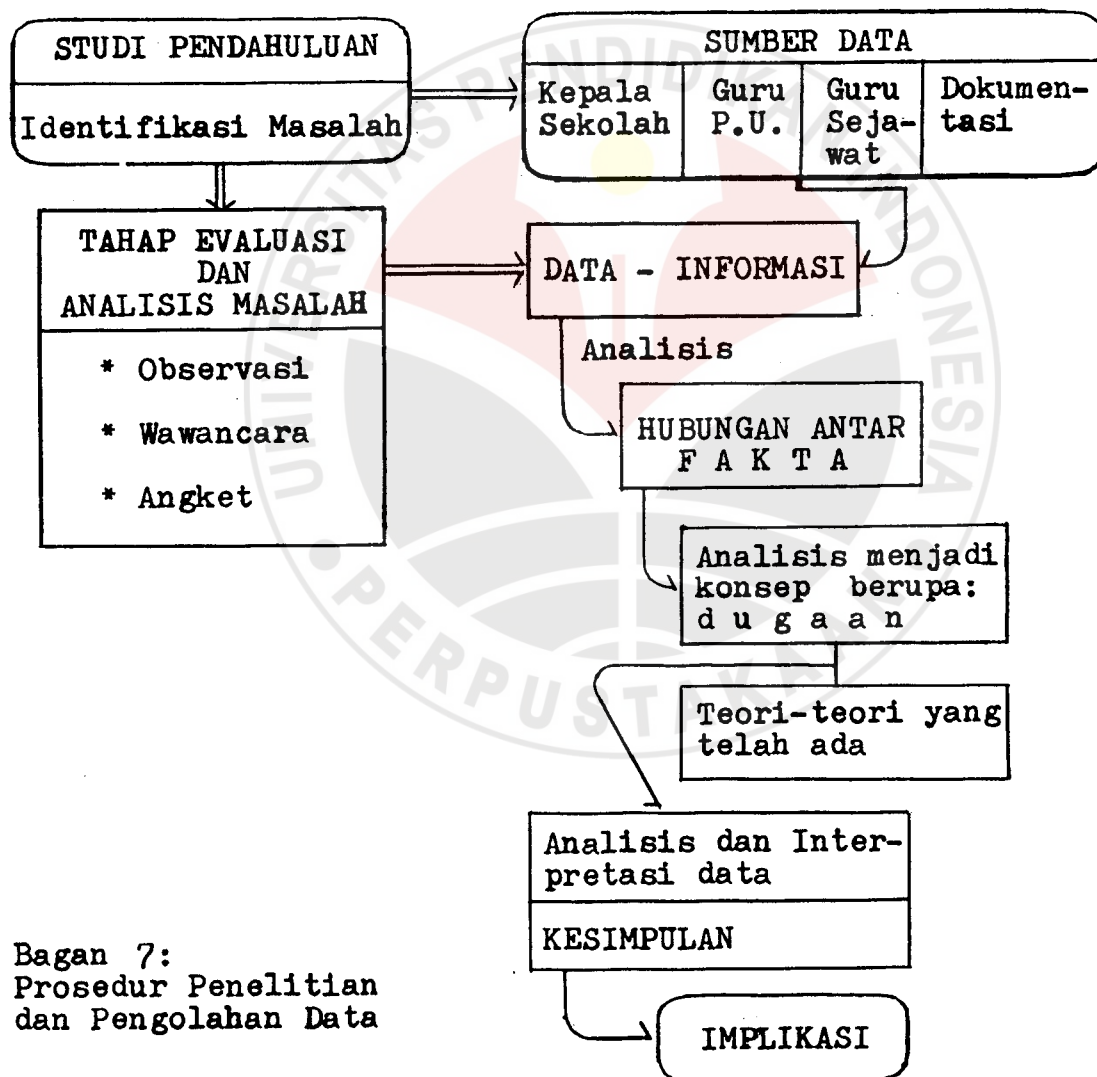
Dianggap tinggi (memadai), jika pemunculan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar, dengan berbagai permasalahannya, dapat dijelaskan melalui pemahaman dan pengertian yang benar tentang perlunya persyaratan mutu guru, khususnya tuntutan kualitas latar belakang pribadi guru atau perlunya dukungan sikap guru terhadap CBSA tersebut.

Dianggap rendah (kurang memadai), jika pemunculan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar dengan berbagai permasalahannya tidak dapat dijelaskan melalui pemahaman tentang perlunya kualitas latar belakang pribadi guru serta perlunya perubahan sikap guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas mengajar.

- b. Hubungan antara ragam kadar CBSA, ragam kualitas latar belakang pribadi guru dan ragam sikap guru terhadap CBSA dengan kondisi latar belakang sosial sekolah

Dianggap tinggi (memadai), jika keragaman pemunculan kadar CBSA, keragaman kualitas latar belakang pribadi guru dan keragaman sikap guru terhadap CBSA, dapat dijelaskan melalui pemahaman yang mendalam tentang pengaruh perbedaan strata latar belakang sosial sekolah. Artinya sekolah yang ada di kota besar, atau di kota kabupaten dan

kota kecil, sedikit atau banyak menjadi penyebab keragaman, baik dalam pemunculan kadar CBSA, kualitas latar belakang pribadi guru maupun sikap guru terhadap CBSA. Dianggap rendah (kurang memadai), jika dilihat dari perbedaan strata latar belakang sosial sekolah, ternyata tidak terjadi keragaman terhadap faktor-faktor penelitian tersebut. Prosedur penelitian dan proses pengolahan data dapat diperhatikan pada Bagan 7 berikut ini.



Bagan 7:  
Prosedur Penelitian  
dan Pengolahan Data

## 7. Faktor-faktor yang Diteliti dan Alat Pengumpul Data

Dalam bab terdahulu telah dikemukakan, bahwa penelitian ini membahas tiga faktor penting dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum ialah: masalah pemunculan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar, latar belakang pribadi guru, dan sikap guru terhadap CBSA. Untuk memperoleh informasi (data) dari ketiga faktor tersebut, telah dikembangkan seperangkat alat pengumpul data dalam bentuk angket. Untuk tujuan ini, mula-mula aspek yang diteliti dianalisis menjadi indikator-indikator yang dapat dinilai.

Faktor kadar CBSA dan sikap guru terhadap CBSA menggunakan indikator yang diangkat dari hasil studi kepustakaan tentang prinsip-prinsip CBSA dan rambu-rambu CBSA dalam proses belajar-mengajar Depdikbud (1983b :25-33). Sedangkan faktor latar belakang pribadi guru, menggunakan indikator sesuai dengan pola yang telah dikembangkan oleh Dumkin dan Biddle, (M.D. Dahlan, 1982: 13). Faktor-faktor yang diteliti tersebut dan keseluruhan aspek serta indikatornya ditata dengan kisi-kisi, kemudian didiskusikan dengan tiga rekan siswa S3 yang menguasai persoalannya. Setelah itu instrumen penelitian bersama kisi-kisinya dilaporkan kepada dosen pembimbing guna memperoleh masukan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan lebih lanjut. Rincian faktor-faktor yang diteliti dan indikatornya serta alat pengumpul data, dapat diperhatikan pada Tabel 1.

TABEL 1

## FAKTOR-FAKTOR YANG DITELITI DAN ALAT PENGUMPUL DATA

Faktor yang diteliti dan Aspeknya	Indikator yang Dinilai	Alat Pengumpul Data
<p>I. <u>Kadar CBSA dalam PBM Pendidikan Umum</u></p> <p>1. Keterlibatan siswa dalam PBM</p> <p>2. Belajar eksperimental</p> <p>3. Prakarsa siswa dalam kegiatan B-M</p> <p>4. Peranan guru sebagai fasilitator</p> <p>5. Penggunaan multi media dalam PBM</p>	<p>a. Disain instruksional dan strategi B-M</p> <p>b. Tujuan khusus pengajaran</p> <p>c. Bahan pelajaran yang disajikan</p> <p>d. Media pendidikan yang digunakan dalam PBM</p> <p>e. Keikutsertaan siswa dalam menetapkan KBM</p> <p>f. Kemampuan guru menyajikan bahan pelajaran</p> <p>a. Pengalaman belajar yang dilalui siswa</p> <p>b. Pemberian tugas kepada siswa</p> <p>c. Format belajar yang digunakan dalam PBM</p> <p>a. Penggunaan format belajar dengan met. penemuan</p> <p>b. Penggunaan format belajar dengan met. pemecahan masalah</p> <p>c. Penggunaan format belajar dengan met. ceramah</p> <p>a. Membantu/memberikan kemudahan siswa belajar</p> <p>b. Menyediakan berbagai sumber belajar</p> <p>c. Guru bertindak secara demokratis</p> <p>d. Guru bertindak otoriter</p> <p>e. Guru sebagai teladan</p> <p>a. Upaya pengadaan multi media dalam PBM</p> <p>b. Kebiasaan menggunakan multi media dalam proses B-M</p>	<p>Observasi Angket</p> <p>Observasi Angket</p> <p>Observasi Angket</p> <p>Observasi Angket</p> <p>Observasi Angket</p>

(dilanjutkan)

(Lanjutan Tabel 1)

Faktor yang diteliti dan Aspeknya	Indikator yang Dinilai	Alat Pengumpul Data
<p>II. <u>Latar Belakang Pribadi Guru Pendidikan an Umum</u></p> <p>1. Pendidikan guru dan Latihan</p> <p>2. Pengalaman kerja guru</p> <p>3. Kebiasaan membina diri dalam hubungan tugas mengajar</p> <p>4. Kemampuan dalam melaksanakan tugas mengajar</p> <p>5. Dorongan untuk berprestasi dalam mengajar</p>	<p>a. Pendidikan tertinggi</p> <p>b. Pendidikan pra-jabatan tentang CBSA</p> <p>c. Program pengalaman lapangan</p> <p>d. Pendidikan dalam-jabatan (latihan dan penataran)</p> <p>a. Pengalaman mengajar guru (masa kerja)</p> <p>b. Pengalaman mengajar bidang studi</p> <p>c. Partisipasi dalam upaya pengembangan program pengajaran</p> <p>a. Berusaha memperoleh informasi baru tentang mengajar</p> <p>b. Memiliki perpustakaan</p> <p>c. Belajar sendiri guna menambah kemampuan mengaj.</p> <p>d. Memanfaatkan acara TV, surat kabar untuk pengaj</p> <p>a. Kesiapan dalam melaksanakan tugas mengajar</p> <p>b. Kemampuan mengelola proses belajar-mengajar</p> <p>c. Menguasai berbagai strategi B-M</p> <p>a. Disiplin dalam melaksanakan tugas mengajar</p> <p>b. Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas mengaj.</p> <p>c. Mengajar secara bermutu karena panggilan tugas profesi</p> <p>d. Berusaha mengajar dengan cara yang lain dari pada biasanya</p>	<p>Daftar cek Angket</p> <p>Daftar cek Angket</p> <p>Daftar cek Angket</p> <p>Daftar cek Angket</p> <p>Daftar cek Angket</p>

(dilanjutkan)

(Lanjutan Tabel 1)

Faktor yang diteliti dan Aspeknya	Indikator yang Dinilai	Alat Pengumpul Data
<p>III. <u>Sikap guru terhadap penerapan CBSA</u></p>		
<p>1. CBSA dalam proses belajar-mengajar</p>	<p>a. Manfaat CBSA dalam PBM pendidikan umum b. Fungsi dan tujuan CBSA dalam pendidikan umum</p>	<p>Daftar cek Angket</p>
<p>2. Dimensi subyek didik dalam proses belajar-mengajar</p>	<p>a. Keberanian mewujudkan minat dalam PBM b. Keinginan berpartisipasi dalam kegiatan B-M c. Kreativitas dalam PBM d. Dorongan ingin tahu e. Kebebasan melakukan sesuatu tanpa tekanan</p>	<p>Daftar cek Angket</p>
<p>3. Dimensi guru dalam proses belajar-mengajar</p>	<p>a. Membina kegairahan siswa belajar b. Sebagai motivator c. Tidak mendominasi keg.B-M d. Menghargai perbedaan individu siswa e. Menggunakan bermacam strategi B-M</p>	<p>Daftar cek Angket</p>
<p>4. Dimensi program pengajaran</p>	<p>a. Tujuan instruksional memenuhi minat siswa b. Isi pelajaran sesuai kemampuan siswa c. Program peng. memberikan kesempatan siswa belajar dengan baik d. Program peng. memungkinkan penggunaan multi metode dan multi media</p>	<p>Daftar cek Angket</p>
<p>5. Dimensi situasi belajar-mengajar</p>	<p>a. Terciptanya komunikasi guru-siswa yang intim b. Terciptanya komunikasi banyak arah c. Kegairahan belajar di kalangan siswa d. Penciptaan situasi belajar-mengajar yang merangsang siswa belajar</p>	<p>Daftar cek Angket</p>



Instrumen penelitian ini setelah diuji coba, kemudian diperoleh sejumlah item terpilih. Item-item yang terpilih itu lalu disampaikan kepada dosen ahli sebagai penimbang. Hasilnya lalu dituangkan dalam lajur M (menggambarkan) atau TM (tidak menggambarkan). Setelah dilakukan perhitungan variansi ( $V_p$ ) dan ( $V_e$ ) untuk ketiga format instrumen penelitian, dapatlah dinyatakan bahwa instrumen penelitian ini memenuhi syarat dari segi validitas isi. Perhitungan variansi  $V_p$  dan  $V_e$  dari ketiga format instrumen penelitian dapat diperhatikan pada Lampiran A.2.

## B. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian

### 1. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Minimal ada dua kegiatan pada tahap awal pelaksanaan pengumpulan data ialah: a. Persiapan pengumpulan data, dan b. Pelaksanaan pengumpulan data di lapangan.

a. Persiapan pengumpulan data, dilakukan dengan beberapa kegiatan penting sebagai berikut.

1) Persiapan awal, dilakukan di Bandung yakni mengkaji lebih mendalam pokok-pokok permasalahan, lalu dianalisis ke dalam indikator-indikator yang dapat dinilai. Berdasarkan indikator-indikator itu, kemudian ditetapkan rambu-rambu penelitian untuk observasi, wawancara dan format angket yang akan diisi oleh para guru pendidikan umum pada SMA Negeri yang menjadi obyek penelitian.

2) Menyelesaikan izin penelitian dari pihak-pihak

yang berkepentingan, baik unsur lembaga penyelenggara pendidikan maupun unsur pemerintah. Surat-surat izin dan rekomendasi penelitian seperti tertera pada Lampiran C.

3) Persiapan lanjutan dilakukan di daerah penelitian, ialah menghubungi bidang PMU Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Utara, untuk memperoleh informasi tentang populasi sekolah (SMA Negeri) dan guru-guru pendidikan umum di Kota Madya Manado dan Kabupaten Minahasa.

Pada kesempatan ini telah dilakukan penjajakan tiga sekolah yang direncanakan menjadi obyek penelitian. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan lokasi dan kualifikasi sekolah. Informasi tersebut diperoleh melalui para pengawas sekolah dan kepala bidang kurikulum Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Utara di Manado. Sehubungan dengan penelitian ini, telah ditetapkan tiga SMA Negeri, terdiri dari SMA Negeri I Manado (Kota Madya Manado), SMA Negeri Tondano dan SMA Negeri Girian (Kabupaten Minahasa).

b. Pelaksanaan pengumpulan data, merupakan kegiatan di lokasi penelitian. Waktu yang digunakan untuk pengumpulan data, berlangsung dua setengah bulan, sejak 15 Mei 1986 sampai dengan 30 Juli 1986. Kegiatan penelitian telah dilakukan dengan mengedarkan angket kepada guru program pendidikan umum pada ketiga SMA Negeri. Bersamaan dengan itu pula telah dilakukan observasi dan wawancara. Observasi dilaksanakan pada saat guru mengajar dan siswa

sedang belajar. Kegiatan wawancara telah melibatkan berbagai pihak yang terkait, baik guru pendidikan umum, kepala sekolah maupun guru sejawat. Pengedaran angket dan pelaksanaan observasi serta wawancara pada ketiga SMA Negeri ini dilakukan oleh penulis sendiri.

## 2. Proses Pengolahan Data Penelitian

### a. Data Penelitian yang akan Dianalisis

Sesuai dengan rencana penelitian, maka data yang akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, ialah data yang diperoleh melalui angket. Sedangkan informasi (data) yang diperoleh melalui observasi dan wawancara diperlakukan sebagai data pelengkap, atau pembanding. Dengan demikian data yang akan dianalisis ialah data yang diperoleh melalui sejumlah item angket yang telah diuji coba serta memenuhi syarat dari segi validitas isi. Item-item instrumen penelitian tersebut telah digunakan untuk menjaring data.

Untuk format I, kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum, jumlah item yang terpilih (Valid): 30 item dari 60 item yang direncanakan.

Untuk format II, latar belakang pribadi guru, jumlah item yang terpilih (Valid): 29 item dari 60 item yang direncanakan.

Untuk format III, sikap guru terhadap CBSA, jumlah item yang terpilih (Valid) : 28 item dari 60 item yang

direncanakan dalam penelitian.

Instrumen penelitian yang valid sebagai alat pengumpul data dapat diperhatikan pada Lampiran A.1, sedangkan keseluruhan data hasil penelitian pada Lampiran A.3.

#### b. Proses Pengolahan Data

Pengolahan data dimaksudkan untuk mengetahui makna data yang diperoleh dalam penelitian. Dengan demikian kegiatan pengolahan data pada akhirnya bertujuan untuk memberi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam proses pengolahan data hasil penelitian ialah: (1) Penilaian data, (2) Reduksi data, (3) Display data dan Kesimpulan.

1) Penilaian data, dilakukan untuk mengetahui kriteria indikator-indikator aspek yang dinilai dari setiap faktor yang diteliti, baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun angket. Alat pengumpul data dalam observasi dan wawancara adalah peneliti sendiri dan data yang diperoleh adalah dalam bentuk catatan lapangan. Data tersebut lalu dihubungkan dengan teori yang menjadi rujukan, sehingga diperoleh pemahaman data hasil penelitian.

Selanjutnya penilaian data hasil angket, dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih spesifik terhadap keseluruhan aspek yang dinilai dari ketiga faktor yang diteliti. Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Meneliti lembaran angket yang akan diolah dengan

jalan memeriksa kelengkapan jawaban setiap responden.

b. Menilai jenis jawaban dari setiap responden dan menentukan kriteria jenis jawaban setiap responden sebagai berikut: 1. Untuk format kadar CBSA kriteria jawaban a dan b tergolong tinggi (t), sedangkan c, d dan e tergolong rendah (r). 2. Untuk format kualitas latar belakang pribadi guru, kriteria jawaban a, b dan c tergolong rendah (r), sedangkan d dan e tergolong tinggi (t). 3. Untuk format sikap guru, jika pernyataan positif, maka jawaban a dan b tergolong sikap positif (p), sedangkan c, d dan e tergolong sikap negatif (n); jika pernyataan negatif, maka jawaban a, b dan c tergolong sikap negatif (n), sedangkan d dan e tergolong sikap positif (p). Apabila kriteria setiap pernyataan cenderung tinggi atau positif, maka indikator-indikator aspek yang dinilai dinyatakan cukup memadai (M); dan jika cenderung rendah, atau negatif, dinyatakan kurang memadai (K).

2) Reduksi data, dilakukan untuk merangkum secara garis besar keseluruhan data hasil penelitian dengan memperhatikan hal-hal pokok yang menonjol. Jadi data lapangan sebagai bahan mentah, disusun lebih sistematis sehingga mudah dipahami dan dikendalikan. Dalam hubungan dengan penelitian ini, maka rangkuman data dilakukan dengan berorientasi pada kualitas indikator-indikator aspek yang dinilai dari ketiga faktor yang diteliti. Dengan demikian

rangkuman data penelitian ini meliputi: (1) Data kadar CBSA dalam proses B-M pendidikan umum, (2) Data kualitas latar belakang pribadi guru, (3) Data kecenderungan sikap guru terhadap CBSA dan (4) Data ragam kualitas antar aspek dari ketiga faktor yang diteliti. Reduksi data tersebut keseluruhannya dapat diperhatikan pada Lampiran B.1.

3) Display data dan Kesimpulannya. Pada tahap ini keseluruhan data hasil penelitian yang telah dirangkum, ditata kembali dalam bentuk matriks. Tujuan pembuatan matriks ini ialah agar peneliti dapat melihat gambaran keseluruhan kualitas jenis jawaban guru untuk setiap aspek yang dinilai dari ketiga faktor yang diteliti. Selain dari pada itu dapat dilakukan klasifikasi atau komparasi dilihat dari ketiga faktor yang diteliti dan strata latar belakang sosial sekolah. Oleh karena itu pembuatan matriks tersebut dilakukan dengan memperhatikan strata sosial sekolah, guru bidang studi, aspek-aspek yang dinilai, item penelitian dan kesimpulan kriteria penilaian. Display data dapat diperhatikan pada Lampiran B.2, sedangkan kesimpulan dan tindak lanjut pada Lampiran B.3.

### 3. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan terhadap informasi-informasi (data) yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan angket, dapatlah dikemukakan keseluruhan hasil penelitian ini sebagai berikut:



a. Kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum

Kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum pada ketiga SMA Negeri yang menjadi obyek penelitian dapat dijelaskan melalui kelima aspek kadar CBSA, yakni keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, belajar eksperimental, prakarsa siswa, guru sebagai fasilitator, dan penggunaan multi media dalam kegiatan belajar-mengajar. Kelima aspek ini satu sama lain saling berkaitan, dan menjadi indikator dalam menilai kadar CBSA tersebut dalam proses belajar-mengajar. Artinya untuk menentukan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar, apakah tergolong tinggi atau rendah, perlu ditelaah dari kelima aspek kadar CBSA. Keseluruhan pembahasan kelima aspek kadar CBSA tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar

Aspek keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, tampak belum dikelola secara memadai oleh para guru pendidikan umum pada ketiga SMA Negeri. Kebiasaan guru dalam mempersiapkan rencana pengajaran, memilih strategi belajar-mengajar yang digunakan, merumuskan tujuan khusus pengajaran yang ingin dicapai dan bahan pelajaran yang disajikan, umumnya masih kurang memperhitungkan hal-hal yang perlu dilakukan siswa. Tugas individual siswa,

dan tugas kelompok berkenaan dengan suatu pokok bahasan, kurang dirinci secara jelas, sehingga kegiatan belajar-mengajar tampak monoton. Tugas guru ialah menyampaikan bahan pelajaran, sedangkan siswa ditempatkan sebagai pihak yang menerima pelajaran, yakni mendengar dan mencatat pelajaran atau kadang-kadang menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Hanya sebagian kecil saja sebanyak lima sampai dengan enam orang siswa tiap kelas pada ketiga SMA Negeri yang menunjukkan keaktifan dalam belajar secara memadai. Aktivitas lainnya, seperti mengerjakan tugas individual atau mengerjakan tugas kelompok dan mendiskusikan suatu pokok bahasan sebagai kegiatan terpadu dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas, tampak belum dilakukan sebagai kegiatan akademik sekolah. Komunikasi guru siswa, cenderung satu arah, yakni guru bertanya, siswa menjawab.

Dilihat secara keseluruhan dapat dinyatakan, bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar tampak guru lebih banyak berperan seperti menyajikan pelajaran, memberikan pengajaran, mengajukan pertanyaan atau mengadakan kritik dan bimbingan kepada siswa. Sedangkan pihak siswa lebih banyak diam ketika guru berbicara, atau mendengar dan mencatat informasi guru dan hanya sebagian kecil siswa (15%), yang lebih aktif dalam belajar dengan kegiatan menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat atau tanggapan mengenai bahan pelajaran yang diberikan guru. Media belajar yang

digunakan guru dan cara menyajikan bahan pelajaran tampak belum banyak memperhitungkan peran serta siswa untuk turut serta berpartisipasi, baik dalam persiapan proses, dan follow-up dari pada belajar dalam proses belajar-mengajar. Seluruh langkah penyajian pelajaran, cenderung mengikuti kehendak guru, walaupun ia telah mengetahui dan semakin menyadari bahwa faktor siswa perlu mendapat perhatian dalam keseluruhan kegiatan belajar-mengajar.

## 2) Belajar eksperimental

Memperhatikan hasil analisis data, ternyata belajar eksperimental belum merata dilaksanakan pada ke tiga SMA Negeri yang menjadi obyek penelitian. Tampak hal ini mempunyai kaitan dengan penggunaan format belajar oleh masing-masing guru bidang studi program pendidikan umum. Untuk bidang studi pendidikan olah raga/kesehatan dan pendidikan kesenian guru-gurunya lebih sering menggunakan format belajar eksperimental. Oleh karena itu siswa tampak lebih aktif dalam kegiatan belajar-mengajar.

Akan tetapi lain halnya dengan program pendidikan pada bidang studi pendidikan agama dan PMP, tampak siswa kurang terlibat dalam kegiatan belajar eksperimental. Dalam keseluruhan kegiatan belajar-mengajar di kelas pelajaran teori tampak lebih menonjol. Konsekuensinya, siswa lebih banyak dibekali dengan pengetahuan teori, sedangkan pembinaan ketrampilan, sikap dan nilai yang dapat tumbuh

melalui kegiatan belajar eksperimental kurang dialami siswa. Demikian pula pengalaman belajar seperti kegiatan diskusi, bermain peran, permainan/games dan simulasi tampak belum dilakukan secara rutin sebagai kegiatan akademik sekolah. Secara keseluruhan kegiatan belajar eksperimental pada ke tiga SMA Negeri yang menjadi obyek penelitian, masih tergolong rendah (kurang memadai).

### 3) Prakarsa siswa dalam kegiatan belajar-mengajar

Prakarsa siswa dalam keseluruhan proses belajar-mengajar pada ke tiga SMA Negeri ini, tampak cenderung kurang memadai sesuai dengan tuntutan strategi pengajaran dengan menggunakan CBSA. Ada kecenderungan prakarsa siswa dapat meningkat, jika guru dalam kegiatan belajar-mengajar menggunakan format belajar eksperimental atau format belajar dengan metode pemecahan masalah.

Akan tetapi jika guru menggunakan format belajar dengan metode ceramah, prakarsa siswa cenderung menjadi berkurang. Format belajar yang disebut terakhir ini, tampaknya sering digunakan guru. Oleh karena itu secara keseluruhan prakarsa siswa dalam kegiatan belajar-mengajar dinilai kurang berkembang. Hal ini antara lain disebabkan karena sikap otoriter guru berkenaan dengan kemampuan dirinya dalam penguasaan seluruh materi pelajaran. Demikian pengalaman belajar yang seyogyanya dapat meningkatkan prakarsa siswa seperti kesempatan untuk mencoba sendiri atau

mencari jawaban suatu masalah serta kesempatan bekerja sama dengan siswa-siswa lainnya, ternyata belum dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah.

#### 4) Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator sebagaimana diungkapkan oleh para tokoh pendidikan dan telah dianut oleh para guru di lapangan, kurang dilakukan dalam tugas mengajar. Menurut pengamatan, ternyata guru dalam menjalankan tugasnya masih mendominasi kegiatan proses belajar siswa. Selain dari pada itu guru tampak kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut minat masing-masing.

Demikian pula usaha guru untuk merangsang keterlibatan siswa guna mencari jawaban terhadap suatu masalah secara komprehensif terhadap pokok pelajaran yang diberikan guru, pada kenyataannya belum dilakukan dalam praktek mengajar sehari-hari. Hal ini disebabkan karena tidak adanya diskusi terbuka yang diciptakan, serta kesempatan tanya jawab yang kadang-kadang diabaikan. Dalam keseluruhan kegiatan belajar-mengajar, tampak guru lebih banyak berperan, sedangkan siswa banyak diperlakukan sebagai pihak yang menerima pelajaran. Tugas utama siswa adalah mendengar dan mencatat pelajaran yang disampaikan guru, lalu mempelajarinya kembali di rumah untuk menjadi pengetahuan siap. Pola mengajar seperti itu menempatkan guru bertindak otoriter, sehingga mengekang kreatifitas dan inisiatif

siswa dalam keseluruhan proses belajar-mengajar.

5) Penggunaan multi media dalam proses belajar-mengajar

Setiap guru di lapangan, umumnya telah mengetahui pentingnya media belajar dalam mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah. Akan tetapi dalam prakteknya baru sebagian guru yakni guru olahraga/kesehatan dan kesenian, melakukannya sebagai bagian terpadu dalam kegiatan belajar-mengajar. Namun demikian media belajar yang digunakan guru masih bersifat media pandang dan sebagai perlengkapan praktek. Sedangkan guru-guru agama dan PMP, menggunakan media belajar tersebut hanya sewaktu-waktu, dan juga masih bersifat media pandang seperti chart, gambar atau tulisan guru. Penggunaan media tampak masih diberlakukan sebagai alat peraga.

Selanjutnya media belajar dalam bentuk lainnya yakni media dengar, seperti rekaman materi pelajaran atau media cetak dalam bentuk paket belajar, belum dilakukan sebagai bagian dari kebutuhan pengajaran. Lebih dari pada itu kebiasaan untuk memprogramkan media belajar yang mempunyai kedudukan yang sama dengan komponen pengajaran lainnya, juga belum dilaksanakan sebagai kegiatan akademik sekolah. Hal-hal yang dikemukakan di atas memberi petunjuk, bahwa guru pendidikan umum pada ketiga SMA Negeri belum menggunakan media belajar secara bervariasi. Hal ini



terhambat karena tidak tersedianya media belajar secara memadai pada masing-masing sekolah.

Kualitas kelima aspek perilaku guru-siswa dalam keseluruhan proses belajar-mengajar seperti yang telah dikemukakan dapat digambarkan dalam Tabel 2 sebagai berikut.

TABEL 2

PEMUNCULAN KADAR CBSA DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR  
PENDIDIKAN UMUM PADA KETIGA SMA NEGERI

No	Jenis Penampilan yang Dinilai	Kriteria Penilaian				
		Memadai		Kurang		
		a	b	c	d	e
1	Keterlibatan siswa dalam kegiatan B-M			v		
2	Belajar eksperimental yang dilakukan siswa			v		
3	Prakarsa siswa dalam kegiatan B-M			v		
4	Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan B-M			v		
5	Penggunaan multi media dalam kegiatan B-M			v		

Keterangan: a, b, c, d, e = pernyataan (jenis jawaban)  
a = selalu; b = seringkali; c = kadang-kadang;  
d = pernah; e = tidak pernah; kadang;  
v = kualitas aspek yang dinilai

Kriteria penilaian: dipandang memadai jika dalam kegiatan belajar-mengajar (1) siswa ada keberanian dan aktif turut berpartisipasi dalam keseluruhan persiapan, proses dan kelanjutan belajar; (2) siswa melakukan kegiatan belajar dengan pengalaman; (3) siswa banyak mengambil prakarsa

dalam belajar; (4) guru lebih sering bertindak sebagai fasilitator; (5) Penggunaan multi-media dalam mengajar.

Memperhatikan kriteria tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa keseluruhan aspek kadar CBSA yang dinilai pada ketiga SMA Negeri, yakni SMA Negeri I Manado, SMA Negeri Tondano dan SMA Negeri Girian digolongkan kurang memadai. Aspek-aspek yang dimaksudkan ialah: keterlibatan siswa dalam belajar-mengajar, belajar eksperimental, prakarsa siswa, peranan guru sebagai fasilitator, dan penggunaan multi media dalam kegiatan belajar-mengajar.

#### b. Latar belakang pribadi guru

Kualitas latar belakang pribadi guru dapat pula dijelaskan melalui penilaian kelima aspek latar belakang pribadi guru. Kelima aspek ini satu sama lain saling berkaitan dan menjadi indikator dalam menilai kualitas latar belakang pribadi guru. Artinya, untuk menentukan sampai sejauh mana kualitas latar belakang pribadi guru, harus ditelaah dari kelima aspek tersebut. Keseluruhan hasil penilaian tentang kelima aspek latar belakang pribadi guru pada ketiga SMA Negeri, dikemukakan sebagai berikut.

##### 1) Pendidikan guru dan latihan

Ke 21 orang guru program pendidikan umum, yakni guru agama, guru PMP, guru olahraga/kesehatan dan guru kesenian pada ketiga SMA Negeri, dapat dibedakan atas tiga kelompok menurut latar belakang pendidikan dan pengalaman

sebagai guru bidang studi program pendidikan umum ialah:

- a) Guru tetap dan memiliki latar belakang pendidikan guru SLA, dan telah berpengalaman mengajar sebagai guru bidang studi program pendidikan umum: 16 orang guru.
- b) Guru tetap dan memiliki latar belakang pendidikan guru SLA, tetapi belum berpengalaman mengajar sebagai guru bidang studi program pendidikan umum: 3 orang guru.
- c) Guru tidak tetap dan memiliki latar belakang pendidikan guru SLA, dan telah berpengalaman mengajar sebagai guru bidang studi program pendidikan umum: 2 guru.

Dari jumlah tersebut, yang berijazah sarjana/S1, 10 guru; dan D3, 11 guru. Selama pendidikan pra-jabatan di IKIP, para guru telah memperoleh informasi tentang strategi mengajar dengan menggunakan CBSA. Gagasan pembaharuan pengajaran khususnya dalam sistem penyampaian, sebagian guru telah memahami dan memandangnya sebagai bagian dari tugas di sekolah. Akan tetapi, mereka masih mempertanyakan bagaimana cara mengelola pengajaran itu secara benar dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Sebagian lagi masih meresahkan, bagaimana gagasan pembaharuan pengajaran dengan strategi CBSA itu terhadap kedudukannya sebagai guru yang sudah terbiasa mengajar dengan metode ceramah. Jika ditelaah lebih jauh, tampak bahwa umumnya keresahan itu disebabkan oleh keringnya pengalaman belajar-mengajar masing-masing guru pada waktu belajar di lembaga

pendidikan guru (IKIP). Ternyata pada waktu pendidikan pra-jabatan, guru kurang mendapat latihan dan pengalaman yang memadai dalam menerapkan strategi pengajaran dengan menggunakan CBSA. Diakui bahwa setiap guru sebelum bertugas sebagai guru, juga telah memperoleh latihan mengajar, sekarang disebut program pengalaman lapangan yang disingkat PPL. Akan tetapi pola latihan yang diterapkan pada waktu itu, masih menggunakan kebiasaan mengajar konvensional dengan pendekatan linier. Artinya, dalam program latihan mengajar, mula-mula diberikan pelajaran teori sampai tuntas untuk jangka waktu tertentu, barulah dilakukan praktek lapangan. Program pengalaman lapangan seperti itu dinilai sudah tidak efektif lagi untuk mendukung pengadanan guru yang lebih profesional, dan perlu diganti dengan pola yang lain dan lebih relevan.

Kegiatan penataran dan latihan yang melibatkan guru pendidikan umum, juga sering dilakukan. Umumnya para guru telah memperoleh kesempatan mengikuti penataran sebanyak tiga sampai empat kali kesempatan. Banyak hal baru yang diperoleh guru dalam penataran itu. Namun demikian penataran dan latihan itu tampaknya kurang menyentuh persoalan strategi pengajaran dengan menggunakan CBSA, sehingga kurang membawa perubahan perilaku guru dalam mengajar.

## 2) Pengalaman kerja guru

Pengalaman kerja, dinilai turut pula menentukan

kualitas latar belakang pribadi guru program pendidikan umum. Sebagian guru, ternyata telah memiliki masa kerja lebih dari 20 tahun, dan lainnya di bawah 20 tahun. Dilihat dari masa kerja guru dan kegiatan penataran yang dilakukan secara bergilir, ternyata telah memperkuat kepercayaan diri setiap guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Hal-hal baru yang diperoleh dari penataran berkenaan dengan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya juga sudah sering dipraktekkan. Akan tetapi pola mengajar yang digunakan masih cenderung ke arah konvensional, dan sewaktu-waktu menerapkan pola PPSI.

Pada umumnya guru-guru program pendidikan umum, tergolong berpengalaman mengajar. Rata-rata mereka telah memegang bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya lebih dari 11 tahun. Bahkan telah banyak berpartisipasi dalam pengembangan program bidang studi antar sekolah. Namun demikian pengalaman itu kiranya belum cukup membekali guru untuk melaksanakan tugas mengajar secara lebih bermutu menurut prinsip-prinsip CBSA, jika pada diri guru tidak ada keterbukaan sikap dan kesediaan untuk mengajar menurut cara yang lain dari pada yang telah biasa dilakukan.

3) Kebiasaan membina diri dalam hubungan dengan pelaksanaan tugas mengajar

Ada kecenderungan pada pihak guru, untuk berusaha meningkatkan mutu mengajarnya di sekolah. Hal ini tampak

dalam usaha guru untuk mengembangkan diri dengan belajar sendiri atau mengikuti penataran dan latihan. Usaha guru untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pembaharuan pengajaran, khususnya dalam sistem penyampaian diakui memang ada tetapi sangat lambat. Hal ini antara lain disebabkan karena banyak guru yang sudah lama mengajar sangat terikat dengan cara mengajar tradisional yang sudah biasa dilakukan. Jika ada guru yang mencoba melakukan pembaharuan itu, tampak hanya menghasilkan cara penerapan sistem penyampaian yang bersifat mendangkal saja.

Usaha guru dalam membina diri, tampak telah berkembang sampai pada pemilikan kepustakaan sendiri. Setiap guru telah berusaha memperlengkapi dirinya dengan berbagai buku sumber pelajaran, akan tetapi kebiasaan menggunakan siaran TV atau berita dari surat kabar sebagai sumber pelajaran, tampak belum banyak dilakukan.

#### 4) Kemampuan dalam melaksanakan tugas mengajar

Dilihat dari latar belakang pendidikan guru, dapat dinyatakan bahwa ke 21 guru program pendidikan umum, adalah tergolong guru yang mempunyai kewenangan mengajar di SMA. Pada umumnya mereka telah menguasai baik bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. Pendidikan pra-jabatan guru dan pendidikan dalam-jabatan mereka telah lalui, dan telah meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas mengajar. Latar belakang pendidikan guru sebagaimana yang



diungkapkan di atas, ternyata telah memantapkan kesiapan guru dalam pelaksanaan pengajaran. Kesiapan guru tersebut, berwujud pula sebagai kemampuan merencanakan satuan pelajaran dan mengelola proses belajar-mengajar. Akan tetapi kebiasaan menerapkan metode mengajar yang tinggi kadar CBSA-nya seperti diskusi kelompok, dialog nilai, pemecahan masalah, simulasi dan role-playing tampak belum dilakukan sebagai bagian terpadu dalam tugas mengajar.

#### 5) Motivasi dalam mengajar

Motivasi untuk berprestasi dalam mengajar, juga merupakan salah satu unsur nilai yang harus dimiliki setiap guru dalam melaksanakan tugasnya. Tampak bahwa unsur motivasi ini telah menyatu pada diri setiap guru pada ketiga SMA Negeri yang menjadi obyek penelitian. Motivasi tersebut berwujud sebagai keinginan dalam meningkatkan disiplin dan tanggung jawab kerja serta kesempurnaan dalam melaksanakan tugas mengajar sehari-hari di sekolah.

Jika ditelaah lebih jauh, tampak bahwa unsur yang paling menonjol yang mendorong guru berprestasi dalam pelaksanaan tugas mengajar, ialah rasa tanggung jawab kepada atasan dalam lembaganya di samping karena panggilan tugas. Selain dari pada itu, motivasi guru tersebut didorong pula oleh keinginan untuk mendapatkan imbalan berupa kenaikan pangkat dan gaji yang layak. Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa unsur tanggung jawab yang menjadi

motivasi guru dalam mengajar, kiranya masih menampakkan ciri budaya yang bersifat paternalistik. Kualitas kelima aspek yang menjelaskan tentang latar belakang pribadi guru tersebut dapat digambarkan dalam Tabel 3 berikut ini.

TABEL 3  
KUALITAS LATAR BELAKANG PRIBADI GURU  
PADA KETIGA SMA NEGERI

No	Jenis Penampilan yang Dinilai	Kriteria Penilaian				
		Kurang			Memadai	
		a	b	c	d	e
1	Pendidikan dan latihan				v	
2	Pengalaman kerja guru				v	
3	Kebiasaan guru dalam membina diri				v	
4	Kemampuan dalam pelaksanaan tugas mengajar				v	
5	Motivasi guru dalam mengajar				v	

Keterangan: a, b, c, d, e = pernyataan (jenis jawaban)\*

\* = jenis jawaban berbeda-beda

v = kualitas aspek yang dinilai

Kriteria penilaian: dipandang memadai jika (1) guru telah mengikuti pendidikan pra-jabatan dan dalam-jabatan guru, berijazah S1 atau D3/sarjana muda; (2) guru telah berpengalaman mengajar di atas 10 tahun dan berpartisipasi dalam pengembangan program pengajaran; (3) guru meningkatkan kemampuannya dengan belajar sendiri; (4) guru memiliki kemampuan mengajar; (5) guru mengajar dengan penuh

tanggung jawab karena panggilan tugas.

Memperhatikan kriteria tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa keseluruhan aspek latar belakang pribadi guru pada ketiga SMA Negeri, yakni SMA Negeri I Manado, SMA Negeri Tondano dan SMA Negeri Girian digolongkan cukup memadai. Aspek-aspek yang dimaksudkan ialah: pendidikan dan latihan yang diperoleh guru, pengalaman kerja guru, kebiasaan membina diri, kemampuan dan motivasi dalam mengajar.

### c. Kecenderungan sikap guru terhadap CBSA

Kecenderungan sikap guru terhadap CBSA dapat pula dijelaskan melalui penilaian kelima aspek sikap guru. Kelima aspek ini satu sama lain saling berkaitan, dan menjadi indikator dalam menilai sikap guru terhadap penerapan CBSA dalam proses belajar-mengajar. Artinya, untuk menentukan guru bersikap positif atau negatif terhadap CBSA harus ditelaah dari kelima aspek sikap guru tersebut. Keseluruhan pembahasan kelima aspek sikap guru terhadap CBSA ini dijelaskan sebagai berikut ini.

#### 1) Sikap guru terhadap penerapan CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum

Dalam gerakan pembaharuan pengajaran, khususnya tentang strategi pengajaran dengan menggunakan CBSA pada ketiga SMA Negeri yang menjadi obyek penelitian, sebagian guru setuju jika strategi CBSA selalu diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Sebagian lagi masih bersikap

ragu-ragu, karena ingin mengetahui terlebih dahulu kepentingannya dalam hubungan dengan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. Demikian pula jika dilihat dari segi penilaian guru, umumnya para guru di lapangan memandang gagasan CBSA dalam proses belajar-mengajar masih diragukan keberhasilannya, karena pengetahuan dan kemampuan teknis yang dimiliki guru tersebut sangat terbatas.

Ini mungkin disebabkan oleh pendapat guru yang menyatakan bahwa penerapan CBSA dalam proses belajar-mengajar menuntut kelengkapan sarana belajar yang memadai dan kesiapan siswa agar dapat berpartisipasi dalam keseluruhan kegiatan belajar-mengajar yang diprogramkan. Oleh karena itu ada sejumlah guru yang berpendapat bahwa penerapan CBSA dalam proses belajar-mengajar sebaiknya dilakukan sewaktu-waktu agar ada kesempatan bagi guru untuk mempersiapkan diri. Sikap semacam ini sebenarnya tidak perlu terjadi, apabila di antara guru dan kepala sekolah ada kerja sama untuk merencanakan pelaksanaannya di sekolah masing-masing. Hal inilah antara lain kiranya menjadi petunjuk guna menilai kecenderungan sikap guru terhadap CBSA.

## 2) Sikap guru terhadap keaktifan siswa dalam belajar

Unsur ini lebih besar kemungkinannya menjadi penunjang penerapan CBSA dalam proses belajar-mengajar. Dikatakan demikian, karena dalam setiap tindak belajar-mengajar siswa memegang peranan penting. Sebab hasil proses

belajar-mengajar, pada akhirnya akan tercapai berkat apa yang terjadi dalam diri siswa dan perbuatan belajar yang dilakukan oleh siswa sendiri. Proses belajar-mengajar seperti itu kiranya hanya dapat terjadi apabila guru berusaha memahami siswa dengan berbagai potensi dan kekurangannya. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa guru-guru program pendidikan umum pada ke tiga SMA Negeri ini, umumnya mempunyai latar belakang pendidikan guru SLA dan telah memiliki wawasan kependidikan guru. Oleh karena itu mereka telah memahami banyak tentang siswa dengan segala keberadaannya, dan memandang unsur-unsur yang ada pada diri siswa seperti pikiran, perasaan, kemauan dan keberanian menyatakan pendapat untuk diperhatikan dalam setiap tindak belajar-mengajar. Demikian halnya dengan dorongan ingin tahu dan minat siswa serta kreatifitas juga merupakan unsur yang penting guna menunjang penerapan CBSA dalam proses belajar-mengajar. Pelaksanaannya di sekolah di samping ditentukan oleh kualitas disain instruksional juga menuntut kesediaan guru mengajar dengan pola yang lain antara lain dengan strategi CBSA.

### 3) Sikap guru terhadap peran sebagai fasilitator

Dilihat dari dimensi guru, tampak bahwa sikap guru terhadap CBSA pada ke tiga SMA Negeri ini cenderung kurang menunjang. Hal ini antara lain disebabkan karena pihak guru umumnya hanya memiliki pengetahuan yang terbatas

tentang CBSA dan kemampuan teknis yang kurang memadai. Unsur ini diduga menjadi penyebabnya, karena guru pada saat mengikuti pendidikan pra-jabatan tidak dilatih secara khusus menerapkan CBSA dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, pada pihak guru ada yang masih meragukan kemampuannya untuk menjalankan fungsi dan peranannya sebagai innovator dan motivator, karena tugas itu menuntut pengetahuan dan ketrampilan guru yang memadai. Sikap ragu-ragu dari setiap guru tersebut, tampak pula dalam hubungannya dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan tingkat kemampuan masing-masing siswa, mengingat sarana belajar yang kurang tersedia pada sekolah-sekolah di mana guru mengajar. Selain dari pada itu ada sejumlah guru yang belum siap menggunakan bermacam strategi belajar-mengajar dan kurangnya kemampuan guru dalam mengajar dengan menggunakan pendekatan multi media.

4) Sikap guru terhadap isi program yang berorientasi pada keaktifan siswa

Dilihat dari segi program pengajaran, tampak memperlihatkan pula permasalahan tersendiri. Masalah tersebut muncul, karena penerapan prinsip-prinsip CBSA dalam proses belajar-mengajar, akhirnya menuntut perubahan isi program pengajaran secara mendasar. Perubahan itu terutama berhubungan dengan masalah perencanaan dan pelaksanaan



penyajian kegiatan belajar-mengajar serta evaluasi. Di pihak guru permasalahan itu terutama berwujud sebagai keterbatasan kemampuan dalam merancang pengajaran berdasarkan prinsip-prinsip CBSA, dan kurangnya kemampuan teknis yang dimiliki guru dalam melaksanakan di kelas. Di sekolah, unsur-unsur yang lebih banyak mendapat perhatian dalam mempersiapkan program pengajaran adalah materi pelajaran, tujuan pelajaran, metode yang digunakan dalam mengajar dan sumber belajar. Unsur siswa tampak belum banyak mendapat perhatian seperti minat dan kemampuan siswa, kekurangannya termasuk peran sertanya dalam keseluruhan proses belajar-mengajar.

5) Sikap guru terhadap penciptaan situasi belajar-mengajar

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata para guru di lapangan memandang unsur situasi belajar-mengajar sebagai hal yang perlu dilakukan dalam setiap tindak belajar-mengajar. Akan tetapi pada umumnya mereka masih meragukan kemampuannya dalam menciptakan iklim hubungan yang intim antara guru dengan siswa yang berorientasi pada cara belajar siswa aktif. Oleh karena itu, komunikasi banyak arah yang diharapkan dapat meningkatkan kegairahan belajar siswa, dinilai sebagai hal yang dapat mengganggu kelancaran pelajaran. Demikian pula situasi belajar-mengajar yang terjelma dalam bentuk diskusi kelompok, dipandang terlalu

memberikan kebebasan kepada siswa, sehingga pelajaran kehilangan arah, dan bahan pelajaran tidak dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang tersedia. Para guru juga masih meragukan upaya penciptaan situasi belajar-mengajar yang memuat prinsip CBSA mengingat keterbatasan pengetahuan guru. Ada pula yang berpendapat bahwa penciptaan situasi belajar-mengajar yang banyak memberi peran kepada siswa, hanya bermanfaat bagi siswa yang pandai berbicara.

Kelima aspek yang menjelaskan kecenderungan sikap guru terhadap CBSA seperti yang telah dikemukakan di atas dapat digambarkan dalam Tabel 4 sebagai berikut.

TABEL 4

KECENDERUNGAN SIKAP GURU TERHADAP CBSA DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR PADA KETIGA SMA NEGERI

No	Jenis penampilan aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian				
		Memadai		Kurang		
		a	b	c	d	e
1	Penerapan CBSA dalam proses belajar-mengajar			v		
2	Keaktifan siswa dalam proses belajar-mengajar		v			
3	Peran guru sebagai fasilitator dalam membelajarkan siswa			v		
4	Program yang berorientasi pada keaktifan siswa			v		
5	Situasi B-M yang berorientasi pada CBSA			v		

Keterangan: a, b, c, d, e = pernyataan (jenis jawaban)

a = sangat setuju; b = setuju; c = tidak tahu  
 d = tidak setuju; e = sangat tidak setuju  
 v = kualitas aspek yang dinilai

Kriteria penilaian: dipandang memadai jika guru bersikap positif terhadap (1) penerapan CBSA dalam proses belajar-mengajar; (2) keaktifan siswa dalam proses belajar-mengajar; (3) peran guru sebagai fasilitator dalam membelajarkan siswa; (4) isi program pengajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa; (5) penciptaan situasi belajar-mengajar yang berorientasi pada CBSA.

Memperhatikan kriteria tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa dengan kekecualian pada aspek 2 yakni sikap guru terhadap keaktifan siswa dalam proses belajar-mengajar yang tergolong positif, ternyata keempat aspek sikap guru lainnya pada keiga SMA Negeri, adalah tergolong sikap negatif (kurang memadai). Keempat aspek sikap guru terhadap CBSA tersebut adalah berkenaan dengan: penerapan CBSA dalam proses belajar-mengajar, cara guru membelajarkan siswa, isi program pengajaran dan penciptaan situasi belajar-mengajar.

d. Hubungan antar faktor-faktor yang diteliti dan keragamannya

Pada bagian ini dikemukakan analisis tentang hubungan antar faktor-faktor yang diteliti dan keragamannya dilihat dari strata latar belakang sosial sekolah. Keseluruhan analisis hubungan dan keragaman tersebut dikemukakan

sebagai berikut ini.

- 1) Kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar dilihat dari faktor latar belakang pribadi guru dan si- kapnya terhadap CBSA

Untuk menunjukkan ada tidaknya hubungan antar fak- tor-faktor yang diteliti tersebut, digunakan fakta hasil pengolahan data penelitian yang telah dikemukakan terda- hulu seperti tertera dalam tabel 2, 3 dan 4. Ada tiga fak- ta yang ditemukan untuk menunjukkan ada tidaknya hubungan atau kesesuaian antar faktor-faktor yang diteliti terse- but yakni sebagai berikut.

Fakta pertama: Pemunculan kadar CBSA (KCBSA) dalam proses belajar-mengajar dengan kode (C). Berdasarkan ha- sil penelitian dengan kriteria penilaian yang digunakan, maka keseluruhan aspek yang dinilai memperlihatkan kecen- derungan kadar CBSA sebagai berikut ini.

Pemunculan aspek 1, yakni keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Sesuai dengan hasil analisis data, digolongkan kurang memadai (K).

Pemunculan aspek 2, yakni belajar eksperimental da- lam kegiatan belajar-mengajar. Sesuai dengan hasil anali- sis data, digolongkan kurang memadai (K).

Pemunculan aspek 3, yakni prakarsa siswa dalam ke- giatan belajar-mengajar. Sesuai dengan hasil analisis da- ta, digolongkan kurang memadai (K).

Pemunculan aspek 4, yakni guru sebagai fasilitator dalam proses belajar-mengajar. Sesuai dengan hasil analisis data, digolongkan kurang memadai (K).

Pemunculan aspek 5, yakni penggunaan multi media dalam proses belajar-mengajar. Sesuai dengan hasil analisis data, digolongkan kurang memadai (K).

Fakta kedua: Latar Belakang Pribadi Guru (LBPG) diberi kode (A). Berdasarkan hasil penelitian dengan kriteria penilaian yang digunakan, maka keseluruhan aspek yang dinilai memperlihatkan kecenderungan kualitas sebagai berikut ini.

Penampilan aspek 1, yakni pendidikan dan latihan yang diperoleh guru. Sesuai dengan hasil analisis data, digolongkan cukup memadai (M).

Penampilan aspek 2, yakni pengalaman kerja guru, berkenaan dengan tugasnya di sekolah. Sesuai dengan hasil analisis data, digolongkan cukup memadai (M).

Penampilan aspek 3, yakni kebiasaan guru untuk membina diri dalam tugas mengajar di sekolah. Sesuai dengan hasil analisis data, digolongkan cukup memadai (M).

Penampilan aspek 4, yakni kemampuan guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Sesuai dengan hasil analisis data, digolongkan cukup memadai (M).

Penampilan aspek 5, yakni motivasi guru untuk berprestasi dalam mengajar. Sesuai dengan hasil analisis

data, digolongkan cukup memadai (M).

Fakta ketiga: Sikap guru terhadap CBSA (SG) dengan kode (B). Berdasarkan hasil penelitian dengan kriteria penilaian yang digunakan, maka keseluruhan aspek memperlihatkan kecenderungan kualitas sebagai berikut ini.

Penampilan aspek 1, yakni sikap guru terhadap penerapan CBSA dalam proses belajar-mengajar. Sesuai dengan hasil analisis data, digolongkan kurang memadai (K).

Penampilan aspek 2, yakni sikap guru terhadap keaktifan siswa dalam proses belajar-mengajar. Sesuai dengan hasil analisis data, digolongkan cukup memadai (M).

Penampilan aspek 3, yakni sikap guru terhadap peran guru sebagai fasilitator dalam belajar siswa. Sesuai dengan hasil analisis data, digolongkan kurang memadai (K).

Penampilan aspek 4, yakni sikap guru terhadap program yang berorientasi pada keaktifan siswa. Sesuai dengan hasil analisis data, digolongkan kurang memadai (K).

Penampilan aspek 5, yakni sikap guru terhadap situasi belajar-mengajar yang berorientasi pada CBSA. Sesuai dengan hasil analisis data, digolongkan kurang memadai (K).

Apabila keseluruhan aspek yang dinilai dari ketiga faktor yang diteliti tersebut dengan kriteria penilaiannya dimasukkan ke dalam kisi-kisi, akan memperlihatkan kecenderungan kualitas hubungan seperti tertera pada Tabel 5 di halaman berikut.



TABEL 5

PEMUNCULAN KADAR CBSA DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR  
DILIHAT DARI FAKTOR LATAR BELAKANG PRIBADI  
GURU DAN SIKAPNYA TERHADAP CBSA

No	Jenis penampilan yang dinilai	Kriteria Penilaian			Keterangan
		LBPG (A)	SG (B)	KCBSA (C)	
1	Aspek 1 (A)(B)(C)	Memadai (M)	Kurang (K)	Kurang (K)	Ada petunjuk bahwa kadar CBSA yang kurang memadai dapat dijelaskan dari segi latar belakang pribadi dan sikap guru terhadap CBSA
2	Aspek 2 (A)(B)(C)	Memadai (M)	Memadai (M)	Kurang (K)	
3	Aspek 3 (A)(B)(C)	Memadai (M)	Kurang (K)	Kurang (K)	
4	Aspek 4 (A)(B)(C)	Memadai (M)	Kurang (K)	Kurang (K)	
5	Aspek 5 (A)(B)(C)	Memadai (M)	Kurang (K)	Kurang (K)	

**Keterangan:** LBPG (A) = Latar Belakang Pribadi Guru  
SG (B) = Sikap Guru terhadap CBSA  
KCBSA (C) = Kadar CBSA

Memperhatikan kualitas penampilan setiap aspek yang dinilai dari ke tiga faktor yang diteliti tersebut, ternyata bahwa keseluruhan aspek latar belakang pribadi guru umumnya telah tergolong cukup memadai (M). Sedangkan faktor sikap guru terhadap CBSA, dengan kekecualian pada aspek 2 (B) yang telah tergolong memadai (M), ternyata ke empat aspek lainnya cenderung kurang memadai (K). Selanjutnya faktor kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar,

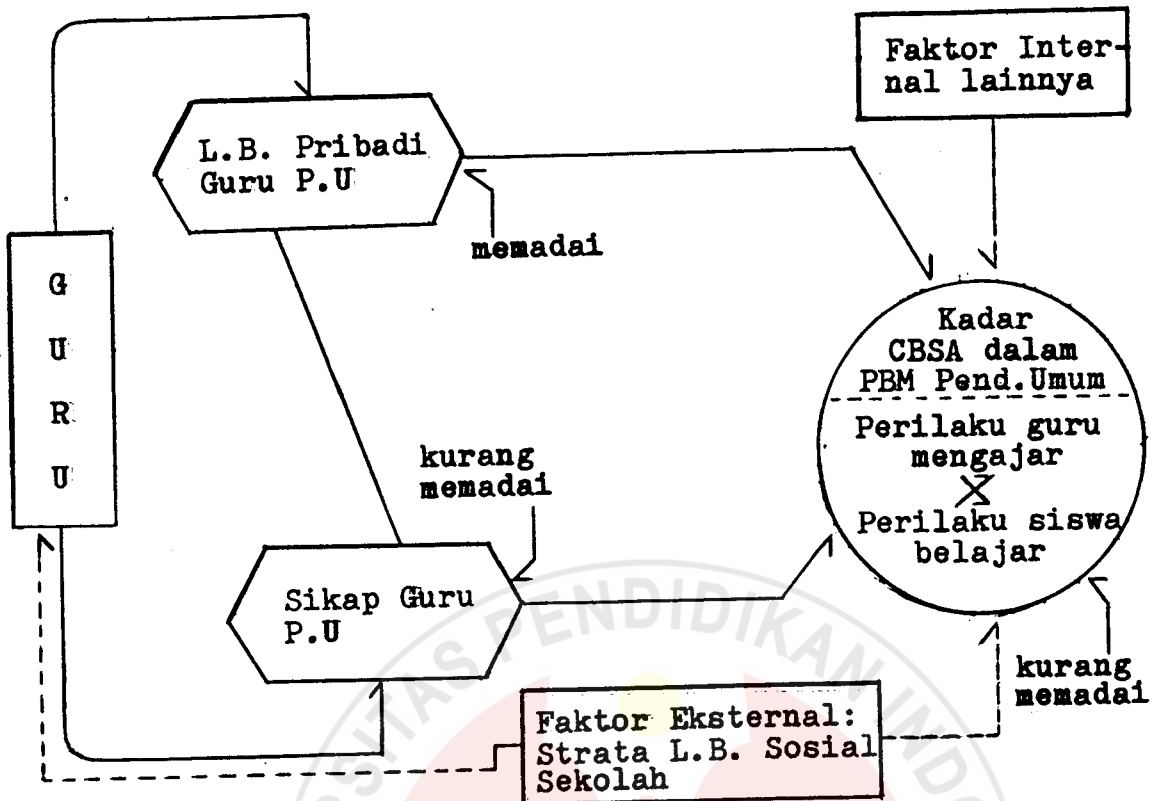
tampak bahwa keseluruhan aspek yang dinilai, pemunculannya cenderung kurang memadai (K).

Berdasarkan kualitas aspek ke tiga faktor yang diteliti tersebut, dapat dinyatakan bahwa berkenaan dengan kadar CBSA yang kurang memadai dalam proses belajar-mengajar, bertalian pula dengan kondisi sikap guru terhadap CBSA yang kurang memadai, akan tetapi kualitas latar belakang pribadi guru telah tergolong cukup memadai.

Ini berarti, bahwa kadar CBSA yang kurang memadai dalam proses belajar-mengajar, bukan merupakan suatu masalah yang berdiri sendiri, akan tetapi disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya sikap guru yang kurang menunjang, atau permasalahannya dapat dijelaskan dari segi latar belakang pribadi guru.

Apabila fakta dari ke tiga faktor tersebut dan hubungannya dibuat dalam bentuk paradigma akan memperlihatkan hal seperti tertera dalam Bagan 8 halaman 139.

Paradigma ini menunjukkan, bahwa walaupun kualitas latar belakang pribadi guru telah tergolong cukup memadai, namun kadar CBSA yang tampak dalam perilaku guru mengajar dan siswa belajar, masih tergolong kurang memadai. Hasil penelitian ini lebih memperjelas bahwa persyaratan kualitas latar belakang pribadi guru belum merupakan satu-satunya faktor penentu pemunculan kadar CBSA yang tinggi. Akan tetapi dari sisi lain kualitas latar



Bagan 8: Kualitas fakta ketiga faktor yang diteliti dan hubungannya.

belakang pribadi guru adalah merupakan tuntutan yang harus dimiliki guru dalam hubungan dengan pelaksanaan tugas mengajar. Oleh karena itu latar belakang pribadi guru dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat menjelaskan tentang masalah kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar.

Sehubungan dengan paradigma di atas, dapat dinyatakan bahwa dalam penelitian ini kadar CBSA yang kurang memadai itu terutama disebabkan oleh faktor sikap guru yang juga tergolong kurang memadai. Artinya rendahnya kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar program pendidikan

umum, ada hubungannya dengan kondisi guru yang cenderung bersikap negatif terhadap penerapan CBSA dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian maka faktor sikap guru terhadap CBSA menjadi amat penting untuk dibahas lebih lanjut. Pembahasan sikap guru tersebut selengkapnyanya disajikan pada bagian pembahasan hasil penelitian.

2) Ragam kadar CBSA, ragam latar belakang pribadi guru dan sikapnya terhadap CBSA dilihat dari perbedaan strata latar belakang sosial sekolah

Untuk mengetahui ada tidaknya ragam kualitas aspek-aspek yang dinilai dari ketiga faktor yang diteliti tersebut, digunakan fakta dan kriteria hasil analisis data penelitian antara SMA Negeri I Manado (strata 1) dengan SMA Negeri Tondano dan SMA Negeri Girian (strata 2). Hasil analisis data tersebut dikemukakan sebagai berikut ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan kriteria penilaian yang digunakan, maka aspek-aspek yang dinilai dari ketiga faktor yang diteliti, memperlihatkan keragaman kualitas nilai sebagai berikut.

Analisis fakta pertama: Pemunculan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar (KCBSA) dengan kode (C).

Pemunculan aspek 1, yakni keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar; sesuai dengan hasil analisis data sebagaimana telah dikemukakan baik untuk strata 1 maupun strata 2, digolongkan kurang memadai (K).

Pemunculan aspek 2, yakni belajar eksperimental dalam proses belajar-mengajar. Sesuai dengan hasil analisis data baik untuk strata 1 maupun strata 2 digolongkan kurang memadai (K).

Pemunculan aspek 3, yakni prakarsa siswa dalam proses belajar-mengajar. Sesuai dengan hasil analisis data untuk strata 1, digolongkan cukup memadai (M) sedangkan untuk strata 2, digolongkan kurang memadai (K).

Pemunculan aspek 4, yakni guru sebagai fasilitator. Sesuai dengan hasil analisis data untuk strata 1, digolongkan cukup memadai (M), sedangkan untuk strata 2 digolongkan kurang memadai (K).

Pemunculan aspek 5, yakni penggunaan multi media dalam proses belajar-mengajar. Sesuai dengan hasil analisis data untuk strata 1, digolongkan cukup memadai (M), sedangkan untuk strata 2 digolongkan kurang memadai (K).

Analisis fakta kedua : Latar Belakang Pribadi Guru (LBPG) dengan kode (A)

Berdasarkan hasil penelitian dengan kriteria penilaian yang digunakan, maka aspek-aspek yang dinilai memperlihatkan kecenderungan kualitas nilai sebagai berikut.

Penampilan aspek 1, yakni pendidikan dan latihan yang diperoleh guru. Sesuai dengan hasil analisis data,

baik untuk strata 1 maupun untuk strata 2, digolongkan cukup memadai (M).

Penampilan aspek 2, yakni pengalaman kerja guru berkenaan dengan tugasnya di sekolah. Sesuai dengan hasil analisis data, baik untuk strata 1 maupun strata 2, digolongkan cukup memadai (M).

Penampilan aspek 3, yakni kebiasaan guru dalam membina diri sehubungan dengan tugas mengajar di sekolah. Sesuai dengan hasil analisis data, digolongkan cukup memadai (M), sedangkan untuk strata 2, digolongkan kurang memadai (K).

Penampilan aspek 4, yakni kemampuan guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Sesuai dengan hasil analisis data, baik untuk strata 1, maupun strata 2, digolongkan cukup memadai (M).

Penampilan aspek 5, yakni motivasi guru untuk berprestasi dalam mengajar. Sesuai dengan hasil analisis data, untuk strata 1 digolongkan cukup memadai (M), sedangkan untuk strata 2 digolongkan kurang memadai (K).

Analisis fakta ke tiga: Sikap guru terhadap CBSA (SG) dengan kode (B).

Berdasarkan hasil penelitian dengan kriteria penilaian yang digunakan, maka aspek-aspek yang dinilai memperlihatkan kecenderungan kualitas nilai sebagai berikut.



Penampilan aspek 1, yakni sikap guru terhadap penerapan CBSA dalam proses belajar-mengajar. Sesuai dengan hasil analisis data penelitian, maka untuk strata 1 digolongkan cukup memadai (M), sedangkan untuk strata 2 digolongkan kurang memadai (K).

Penampilan aspek 2, yakni sikap guru terhadap keaktifan siswa dalam proses belajar-mengajar. Sesuai dengan hasil analisis data penelitian, maka untuk strata 1 digolongkan cukup memadai (M), sedangkan untuk strata 2 digolongkan kurang memadai (K).

Penampilan aspek 3, yakni sikap guru terhadap peran guru sebagai fasilitator dalam membelajarkan siswa. Sesuai dengan hasil analisis data penelitian maka untuk strata 1 digolongkan cukup memadai (M), sedangkan untuk strata 2 digolongkan kurang memadai (K).

Penampilan aspek 4, yakni sikap guru terhadap program pengajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa. Sesuai dengan hasil analisis data, maka baik untuk strata 1 maupun strata 2 digolongkan kurang memadai (K).

Penampilan aspek 5, yakni sikap guru terhadap situasi belajar-mengajar yang berorientasi pada cara belajar siswa aktif (CBSA). Sesuai dengan hasil analisis data maka untuk strata 1 digolongkan cukup memadai (M), sedangkan untuk strata 2 digolongkan kurang memadai (K).

Demikian apabila aspek-aspek yang dinilai dari ketiga

faktor yang diteliti dengan kriteria penilaiannya baik untuk strata 1 maupun strata 2 dimasukkan ke dalam kisi-kisi, akan memperlihatkan kesamaan dan keragaman kualitas penampilan sebagai berikut Tabel 6.

TABEL 6

RAGAM KADAR CBSA DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR, LATAR BELAKANG PRIBADI GURU DAN SIKAPNYA TERHADAP CBSA ANTARA STRATA 1 DENGAN STRATA 2

No	Jenis penampilan yang dinilai	Kriteria Penilaian					
		LBPG (A)		SG (B)		KCBSA (C)	
		Strata 1	Strata 2	Strata 1	Strata 2	Strata 1	Strata 2
1	Aspek 1 (A)(B)(C)	M	M	M	K	K	K
2	Aspek 2 (A)(B)(C)	M	M	M	K	K	K
3	Aspek 3 (A)(B)(C)	M	K	M	K	M	K
4	Aspek 4 (A)(B)(C)	M	M	K	K	M	K
5	Aspek 5 (A)(B)(C)	M	K	M	K	M	K

**Keterangan:** LBPG (A) = Latar belakang pribadi guru  
 SG (B) = Sikap guru terhadap CBSA  
 KCBSA (C) = Kadar CBSA  
 M = memadai; K = kurang

Memperhatikan kualitas penampilan setiap aspek yang dinilai dari ketiga faktor yang diteliti tersebut antara strata 1 dengan strata 2, ternyata bahwa pada faktor latar belakang pribadi guru (A) terdapat tiga aspek yang memiliki kualitas yang sama ialah aspek 1 yakni pendidikan

dan latihan yang diperoleh guru; aspek 2 yakni pengalaman kerja guru; aspek 4 yakni kemampuan guru dalam mengajar. Dua aspek lainnya tampak mempunyai kualitas yang berbeda ialah aspek 3 yakni kebiasaan guru dalam upaya membina diri, dan aspek 5 yakni motivasi guru dalam melaksanakan tugas mengajar secara bertanggung jawab.

Sedangkan faktor sikap guru terhadap CBSA (B) ternyata bahwa kelima aspek yang dinilai dari kedua strata tersebut mempunyai perbedaan kualitas ialah aspek 1 yakni sikap guru terhadap penerapan CBSA dalam belajar-mengajar; aspek 2 yakni sikap guru terhadap keaktifan siswa belajar; aspek 3 yakni sikap guru terhadap peran sebagai fasilitator; aspek 4 yakni sikap guru terhadap isi program pengajaran; aspek 5 yakni sikap guru terhadap penciptaan situasi belajar-mengajar yang mengaktifkan siswa.

Selanjutnya faktor kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar (C), tampak bahwa terdapat dua aspek yang mempunyai kesamaan kualitas, ialah aspek 1 yakni keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar; dan aspek 2 yakni belajar eksperimental yang dilakukan siswa.

Tiga aspek lainnya ternyata mempunyai kualitas yang berbeda ialah aspek 3 yakni prakarsa siswa dalam kegiatan belajar-mengajar; aspek 4 yakni guru sebagai fasilitator dalam membelajarkan siswa dan aspek 5 yakni penggunaan multi media dalam kegiatan belajar-mengajar.

Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa terdapat perbedaan kualitas penampilan antar aspek yang dinilai, dari ketiga faktor yang diteliti antara SMA Negeri I Manado (Strata 1) dengan SMA Negeri Tondano dan SMA Negeri Girian Kabupaten Minahasa (Strata 2). Pada strata 1, kualitas penampilan keseluruhan aspek tersebut cenderung lebih memadai dibandingkan dengan yang ada di strata 2.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Masalah kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum, yang dalam penelitian ini dicoba ditelusuri melalui aspek keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar, belajar eksperimental, prakarsa siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, guru sebagai fasilitator serta penggunaan multi media, perlu dibahas lebih lanjut. Pembahasan ini dilakukan dengan mengacu kepada hasil penelitian terhadap keseluruhan aspek yang dinilai, lalu dihubungkan dengan konsep atau teori yang menjadi landasan penelitian ini.

Demikian pula faktor-faktor latar belakang pribadi guru dan sikap guru terhadap CBSA yang ditelaah dalam hubungannya dengan pemunculan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar dan ragam penampilan ketiga faktor yang diteliti tersebut dilihat dari perbedaan strata latar belakang sosial sekolah, perlu dikaji lagi dari segi teori yang dijadikan sebagai rujukan. Keseluruhan pembahasan

hasil penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

1. Kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar program pendidikan umum

Studi ini telah membahas masalah kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar program pendidikan umum pada ketiga SMA Negeri, yakni SMA Negeri I Manado, SMA Negeri Tondano dan SMA Negeri Girian Kabupaten Minahasa. Kadar CBSA yang tinggi, merupakan target yang harus diwujudkan oleh setiap guru dalam keseluruhan proses belajar-mengajar. Semakin tinggi kadar CBSA itu, semakin lebih bermutu proses belajar-mengajar pada setiap sekolah.

Akan tetapi hasil studi empiris yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pemunculan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar program pendidikan umum yakni pendidikan agama, PMP, olah raga/kesehatan dan pendidikan kesenian pada ketiga SMA Negeri, umumnya cenderung kurang memadai dengan tuntutan pelaksanaan strategi pengajaran dengan menggunakan CBSA. Hal ini menggambarkan mutu proses belajar-mengajar yang cenderung rendah.

Fakta kadar CBSA tersebut dapat diamati melalui kualitas pemunculan setiap aspek yang dinilai yang cenderung kurang memadai yakni dalam hal: keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar, belajar eksperimental, prakarsa siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, peran guru sebagai fasilitator dan penggunaan multi media.

Keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar tampak kurang berkembang karena terhambat dengan sikap otoriter guru dalam mengajar. Kendati pun para guru di lapangan memandang sikap otoriter itu sebagai upaya menegakkan kewibawaan dalam pembinaan disiplin belajar siswa, tampaknya selalu menjadi tantangan dalam memberi peranan kepada siswa untuk turut aktif dalam keseluruhan proses belajar-mengajar. Sikap otoriter guru yang berlebihan itu kiranya "dapat mematikan keberanian siswa untuk menyatakan minat, keinginan maupun pendapat dalam forum proses belajar-mengajar", (Depdikbud, 1983 b : 25).

Belajar eksperimental, jika tidak direncanakan sebagai bagian dari pengalaman belajar siswa di sekolah juga dapat menghambat keterlibatan dan tumbuhnya prakarsa siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Demikian pula aspek guru sebagai fasilitator dan penggunaan multi media dalam proses belajar-mengajar, juga belum dilakukan secara memadai dalam setiap tindak belajar-mengajar sehingga kurang mendukung pemunculan kadar CBSA yang tinggi.

Kualitas pemunculan kelima aspek kadar CBSA itu dalam proses belajar-mengajar yang kurang memadai seperti yang diungkapkan di atas, dapat mempengaruhi mutu proses penyerapan pengetahuan, pembinaan ketrampilan, pembinaan nilai dan sikap bagi siswa. Depdikbud (1983b:5), antara lain mengemukakan "bahwa tingkat keterlibatan siswa



di dalam proses belajar-mengajar ini, akan sekaligus menentukan kualitas serta kuantitas pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai" yang diperoleh siswa.

Jika ditelaah secara lebih mendalam, terdapat sejumlah faktor yang kiranya menjadi sumber rendahnya kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar itu di antaranya yang terpenting ialah sebagai berikut.

a. Kesiapan guru yang belum memadai.

Rendahnya kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar program pendidikan umum, antara lain disebabkan oleh faktor kesiapan guru yang kurang memadai dengan tuntutan pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan strategi CBSA. Kesiapan guru yang dimaksudkan di sini, berkaitan dengan pengetahuan guru tentang pelaksanaan tugas mengajar sehari-hari di sekolah, penguasaan subject matter dan penguasaan metode pendidikan.

Pengetahuan guru, mencakup pengertian-pengertian baru dalam mengajar, keahlian, ketrampilan dan kemampuan baru dalam menghadapi berbagai tantangan berkenaan dengan pelaksanaan tugas mengajar. Mengutip pendapat I. Morrisk, (1976 : 50) antara lain menyatakan, bahwa "pembangunan, dan perbaikan pendidikan mencakup perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan kegiatan-kegiatan guru, dalam hal ini terutama yang berhubungan dengan bagaimana guru itu secara individual dapat memahami peranan profesional dan

identitasnya". Pengetahuan yang tinggi, luas dan tepat mengenai masalah pengajaran, hendaknya dimiliki setiap guru sehingga ia memahami identitasnya sebagai guru. Dengan jalan ini, ia tidak akan menjadi manipulator oleh karena tingkat pengetahuan yang tidak memadai, atau karena kekurangan kapasitas menggunakan pengetahuannya.

Sedangkan penguasaan subject matter, mencakup pengertian dan pemahaman yang benar tentang bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, menguasai isi dan struktur materi bidang studi serta menguasai organisasinya. Selain dari pada itu, guru perlu memiliki orientasi yang benar tentang bidang studi, mengetahui apa yang harus diajarkan dan mengetahui banyak dari apa yang terdapat dalam buku teks atau buku sumber.

Selanjutnya penguasaan metode pendidikan, dimaksudkan agar proses pendidikan dapat berlangsung secara menarik dan tepat. Pelaksanaannya memerlukan prakarsa serta kreatifitas yang tinggi dari masing-masing guru dalam setiap tindak belajar-mengajar. Hal ini memerlukan pilihan tentang metode pendidikan yang secara berkelanjutan sesuai dengan proses pendidikan itu sendiri.

Proses pendidikan itu, juga melibatkan faktor-faktor tujuan yang ingin dicapai, materi pelajaran apa yang dididikkan, dalam situasi bagaimana proses pendidikan itu berlangsung, dan faktor penilaian untuk menjelaskan sampai

seberapa jauh tujuan pendidikan itu dapat dicapai. Dengan pengetahuan yang memadai, dan penguasaan subject matter serta penguasaan metode pendidikan yang relevan, diharapkan setiap guru dapat mengiktiarkan proses belajar-mengajar yang memiliki kadar CBSA yang tinggi.

b. Kemampuan guru yang kurang dalam mengelola proses belajar-mengajar

Rendahnya kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar, dapat pula disebabkan oleh kemampuan guru yang kurang memadai dalam mengelola proses belajar-mengajar secara bermutu. Hal ini mengisyaratkan bahwa guru yang profesional, memiliki pengetahuan yang luas dan menguasai subject-matter belum cukup, dan perlu dilengkapi dengan kemampuan teknis yang memadai. Kemampuan teknis yang dimaksudkan di sini ialah mencakup kemampuan mengelola proses belajar-mengajar yang memuat prinsip-prinsip CBSA, baik tahap perencanaan maupun pelaksanaan penyajian pengajaran di kelas, serta pelaksanaan penilaian.

Akan tetapi kemampuan teknis seperti yang dimaksudkan di atas, umumnya belum dimiliki guru program pendidikan umum. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memperoleh latihan khusus secara pra-jabatan tentang strategi pengajaran dengan menggunakan CBSA di lembaga pendidikan tempat mereka belajar. Program pengalaman lapangan yang pernah diperoleh guru, masih terbatas pada pola

latihan konvensional dengan pendekatan linier di mana teori diberikan secara terpisah dengan praktek.

Sehubungan dengan tuntutan pendidikan di Indonesia, maka program pengalaman lapangan dengan pendekatan linier dinilai tidak relevan lagi, sehingga perlu digunakan pola yang lain dan lebih sesuai, yakni pendekatan berlapis-berulang yang integratif. Artinya setelah pelajaran teori, lalu disusul dengan praktek. Setelah hasil praktek dinilai lalu dilanjutkan lagi dengan teori dan seterusnya. Untuk latihan pra-jabatan tentang strategi CBSA pada lembaga pendidikan guru, perlu ditekankan kepada program pengalaman lapangan dengan menggunakan pendekatan berlapis berulang, karena dinilai lebih efektif.

### C. Keterikatan kepada nilai budaya lama

Masalah bagaimana guru mengajar, dan bagaimana siswa belajar dalam banyak hal masih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lama yang selalu ingin dipertahankan. Sehubungan dengan itu Koentjaraningrat, (1983: 192) menyatakan bahwa "nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep tentang apa yang hidup dalam alam pikiran dari suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi dan cara bertindak seseorang". Sekolah sebagai suatu kesatuan hidup, turut terpengaruh pula dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat luas,

di antaranya budaya paternalistik. Konsekuensinya praktek guru-guru dalam pelaksanaan penyajian pengajaran di sekolah masih menampakkan sikap otoriter. Ada anggapan para guru, bahwa sikap otoriter seperti itu merupakan suatu cara guna menegakkan kewibawaan guru dalam hubungan dengan pelaksanaan tugas pendidikan di sekolah.

Oleh karena itu ada kecenderungan pada pihak guru, untuk menegakkan disiplin belajar siswa dilakukan dengan cara bersikap otoriter. Bentuk pendidikan seperti itu, akhirnya memperbesar peranan guru, sedangkan peranan siswa tidak lebih dari pihak yang menerima, mendengar dan mencatat apa yang disampaikan guru. Pola mengajar seperti yang diungkapkan di atas, cenderung bersifat menyampaikan pengetahuan dan bukan bertujuan membina kepribadian siswa. Sehubungan dengan itu, S. Nasution (1982: 11) antara lain menyatakan, "mengajar berdasarkan pendirian ini, dapat mengakibatkan hal-hal yang berikut: - Pelajaran bersifat teacher-centered; - Anak-anak tidak turut serta merancang, menentukan langkah-langkah dan menilai hasil pelajaran; - Bersifat otokratis". Bentuk pendidikan sesuai dengan pendirian ini, sangat menghargai metode ceramah, sehingga melahirkan "kultur berkhotbah".

Praktek pendidikan seperti ini, tampaknya sangat mengekang pra-karsa dan kreatifitas para siswa dalam keseluruhan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Hal ini

diungkapkan pula oleh Utami Munandar, (1977 : 7), dalam penelitiannya yang antara lain menyatakan, "bahwa perkembangan optimum kemampuan berpikir kreatif, sangat erat hubungannya dengan pendekatan mengajar tertentu misalnya non-authoritarian".

d. Tingkat inovatif guru yang tidak menunjang

Unsur ini mungkin sekali menjadi sumber rendahnya pemunculan kadar CBSA dalam proses belajar - mengajar. Strategi CBSA itu sendiri adalah sebagai inovasi yang memiliki sifat-sifat, nilai-nilai atau unsur-unsur baru yang perlu dihayati oleh setiap guru di lapangan. Guru akan mengadopsinya apabila inovasi itu "1) berguna bagi guru, 2) sesuai dengan norma sosial yang berlaku dan 3) relatif mudah mengerjakannya", Santoso S. Hamijoyo, (Depdikbud, 1982 : 61). Atau dapat pula dinyatakan, bahwa guru akan mengadopsi inovasi khususnya strategi CBSA itu, jika cocok bagi guru dan relatif tidak rumit. Ini berarti, bahwa sikap inovatif bagi setiap guru adalah sesuatu yang sangat subyektif dan sangat individual, dan banyak dipengaruhi oleh persepsinya terhadap inovasi itu.

Grutchfield dan Ballaccy (1982 : 68) mengemukakan bahwa, "Mans actions are guided by his cognitions", tampak mendukung pernyataan tersebut. Tingkat inovatif guru, sedikit atau banyak dipengaruhi pula oleh kualitas latar belakang pribadi setiap guru, yakni tingkat



pendidikan yang dicapai guru, latihan dan penataran yang pernah diikuti guru dan pengalaman kerjanya. Tana Ranggina Saronggallo (1983 :64) dalam hasil penelitiannya antara lain menyatakan sebagai berikut. "Faktor-faktor latar belakang kepribadian yang menunjang guru bersikap inovatif ialah: (1) tingkat pendidikan yang sarjana/sarjana muda, (2) jenis kelamin laki-laki, (3) sedikit pengalaman mengajar dan umur relatif muda".

Setiap guru berbeda-beda latar belakang pribadinya, sehingga tingkat inovatifnya pun berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lainnya. Oleh karena itu, "ada guru yang mengadopsi inovasi pendidikan yang lebih cepat, atau lebih awal, dan ada pula sebagian guru yang lebih lamban mengadopsinya", Tana Ranggina Saronggallo, (1983 : 65). Perbedaan tingkat inovatif inilah yang antara lain yang membedakan pemunculan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar masing-masing guru. Guru yang inovatif cenderung lebih kreatif, lebih modern dan lebih berkualitas dalam melaksanakan tugas mengajar. Bintarto mengutip pendapat A. Inkeles, (Rochman Natawidjaja, 1984: 152), mengemukakan ciri manusia modern sebagai berikut:

- 1) Ada kesediaan menerima pengalaman baru dan terbuka terhadap penemuan dan perubahan-perubahan yang baru.

- 2) Dapat menangkap dan memahami sejumlah masalah yang tidak hanya terbatas dalam lingkungan terdekat saja, tetapi juga dalam lingkungan yang lebih luas.

3) Berpandangan ke masa depan, dengan tidak mengabaikan pengalaman-pengalaman lampau.

4) Mempunyai tindakan yang teratur dan teliti dalam menyelesaikan masalah... .

## 2. Sikap guru terhadap penerapan CBSA dalam proses belajar-mengajar

Hasil penelitian memberikan petunjuk, bahwa umumnya sikap guru terhadap CBSA cenderung kurang menunjang dalam pemunculan kadar CBSA yang tinggi. Hal ini antara lain disebabkan, karena sebagian besar guru kurang memiliki pengetahuan yang luas tentang prinsip-prinsip CBSA. Oleh karena itu ada di antara mereka yang masih mempertanyakan, bagaimana sebaiknya menerapkan strategi CBSA itu dalam keseluruhan proses belajar-mengajar untuk bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya di sekolah.

Tampaknya ada keragu-raguan di antara guru terhadap penerapan CBSA itu, mengingat strategi CBSA sebagai suatu inovasi, memiliki nilai-nilai atau unsur-unsur baru yang menuntut kemampuan teknis setiap guru dalam pelaksanaannya. Hal ini mungkin terjadi, karena adanya pendapat guru yang menyatakan, bahwa untuk menerapkan prinsip-prinsip CBSA secara tuntas, diperlukan kesiapan guru yang memadai dan sarana belajar yang mendukung.

Sikap ragu-ragu terhadap penerapan CBSA itu di antara guru, tampaknya berlaku menyeluruh di Indonesia seperti yang diungkapkan oleh Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) tentang penilaian program pendidikan guru

berdasarkan kompetensi (PGBK), dan strategi pengajaran dengan menggunakan cara belajar siswa aktif (CBSA). Hasil penilaian itu antara lain menyatakan, bahwa kepedulian para petugas lapangan yang belum mendapat penataran, terhadap unsur-unsur pembaharuan itu baru baru sampai pada tahap pribadi, sedangkan guru yang telah memperoleh penataran, baru sampai pada tahap pengelolaan (Rochman Natawidjaja, 1984 : 114-115).

Ini berarti, bahwa para guru di lapangan masih mem-  
permasalahkan tentang bagaimana pengaruh pembaharuan itu  
terhadap kedudukannya sebagai guru, dan tentang bagaima-  
na sebaiknya guru mengelola unsur-unsur pembaharuan itu  
di sekolah tempat mereka bekerja, yang umumnya telah ter-  
biasa mengajar dengan menggunakan metode konvensional.  
Keharusan menerapkan unsur-unsur pembaharuan dalam menga-  
jar di satu pihak, dan kebiasaan mengajar dengan metode  
mengajar konvensional di pihak lain, mengakibatkan guru  
mengalami ketidak sesuaian kognisi (Festinger, 1957) atau  
guru mengalami ketidak seimbangan (Fritz Heider, 1958).  
Sebaliknya apabila guru tidak mengalami ketidak seimbang-  
an berkenaan dengan penerapan CBSA, maka guru bertindak  
serasi dan menerapkannya secara konsisten. Ini berarti,  
bahwa guru bersikap positif dan bersedia untuk menerap-  
kan CBSA dalam keseluruhan proses belajar-mengajar secara  
konsekuen. Akan tetapi apabila guru mengalami gangguan

dalam sistem kognisinya dengan keharusan menerapkan prinsip CBSA, guru akan mengalami gangguan dalam sistem kognisinya. Oleh karena itu, akibatnya guru mengalami ketidakseimbangan dan selalu berusaha untuk mengubah keadaan yang ada menjadi seimbang. Konsekuensinya guru berpaling dan cenderung menggunakan metode mengajar konvensional yang sudah mapan dengannya.

Sikap guru seperti yang diungkapkan di atas sebaiknya tidak perlu terjadi, apabila pelaksanaan pembaharuan pengajaran khususnya penerapan CBSA di sekolah-sekolah dilakukan secara terkoordinasi. Usaha ke arah ini menuntut peran serta para kepala sekolah untuk menyusun program operasional pada tingkat sekolah, menetapkan pola mengajar yang sesuai, menyiapkan sarana belajar yang menunjang dan melakukan pembinaan guru yang memadai.

### 3. Hubungan antar faktor-faktor yang diteliti

Memperhatikan kembali hasil penelitian tentang kualitas antar faktor-faktor yang diteliti dan hubungannya, seperti yang telah dikemukakan terdahulu tampak beberapa hal yang masih memerlukan pembahasan lebih lanjut sebagai berikut ini.

#### a. Hubungan antara faktor latar belakang pribadi guru dengan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesan bahwa

antara kadar CBSA yang terjadi dalam proses belajar-mengajar dengan kondisi latar belakang pribadi guru, ternyata tidak mempunyai hubungan kausal. Artinya, bahwa kadar CBSA yang tergolong rendah tidak bersesuaian dengan kondisi latar belakang pribadi guru yang ternyata telah tergolong cukup memadai. Tidak adanya hubungan atau kesesuaian antara kedua faktor tersebut antara lain disebabkan karena unsur-unsur pendukung latar belakang pribadi guru, baru merupakan kesiapan untuk melaksanakan tugas sebagai guru, dan belum merupakan perbuatan nyata.

Latar belakang pribadi guru yang dimaksudkan mencakup pendidikan dan latihan, pengalaman kerja, kebiasaan membina diri, kemampuan mengajar dan motivasi dalam mengajar, lebih bersifat pra-syarat yang harus dimiliki setiap guru yang profesional. Akan tetapi kesemuanya belum merupakan jaminan untuk menciptakan situasi belajar-mengajar dengan kadar CBSA yang tinggi. Pendidikan dan latihan yang dialami guru, pengalaman kerja dan kebiasaan membina diri baru merupakan sarana pembinaan guru sehingga ia mampu melaksanakan tugasnya sebagai guru.

Hasil penelitian Moegiadi cs, (J. Turang, 1979 : 74) anatara lain menyatakan sebagai berikut: "... guru yang berpendidikan lebih tinggi, ternyata menghasilkan pula siswa yang lebih berprestasi, dari pada yang tidak pernah mengikuti pendidikan guru. Akan tetapi hampir tidak

ada perbedaan antara prestasi belajar murid-murid yang guru-gurunya pernah ditatar dengan murid-murid yang guru-gurunya belum pernah ditatar".

Hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa intervensi untuk meningkatkan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar, maka di samping memperhatikan persyaratan pendidikan guru, terutama sekali perlu ditekankan kepada pengembangan pengetahuan dan kemampuan teknis dalam mengelola proses belajar-mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip CBSA. Guru yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan teknis yang tinggi serta memahami prinsip-prinsip CBSA secara benar, lebih mampu mengajar secara bermutu dengan kadar CBSA yang memadai. Artinya, sebagai guru selalu berusaha mengajar menurut konsep dan pola-pola mengajar yang relevan dan secara empiris telah diuji validitasnya.

Pelaksanaannya di sekolah terwujud secara eksplisit dalam keseluruhan proses belajar-mengajar mulai dari proses perencanaan dan pelaksanaan pengajaran di dalam kelas serta berakhir dengan kegiatan penilaian. Dengan mengenal pola mengajar tersebut, guru dapat mengikhtiarkan kadar CBSA yang dikehendaki, baik itu berkenaan dengan bagaimana siswa belajar, bagaimana sikap dan perlakuan guru terhadap siswa dalam belajar, bagaimana isi program serta bagaimana situasi belajar-mengajar itu diciptakan.



b. Hubungan antara sikap guru terhadap CBSA dengan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar

Berdasar hasil penelitian dan analisis data, tampak bahwa baik kadar CBSA yang terjadi dalam proses belajar-mengajar, maupun penampilan sikap guru terhadap CBSA, ternyata mempunyai kualitas yang sama yakni digolongkan kurang memadai. Artinya, bahwa kadar CBSA yang tergolong rendah ternyata terjadi dalam kondisi penampilan sikap guru yang cenderung negatif. Ini berarti bahwa pemunculan kadar CBSA yang rendah ada hubungannya dengan sikap guru yang cenderung negatif terhadap CBSA. Hal ini membawa pada kesimpulan, bahwa masalah kadar CBSA yang rendah dan kurang memadai, antara lain disebabkan oleh faktor sikap guru yang kurang menunjang terhadap penerapan prinsip-prinsip CBSA dalam proses belajar-mengajar.

Sikap guru yang dimaksudkan, diamati berdasarkan sikapnya terhadap beberapa hal meliputi : sikap guru terhadap penerapan CBSA dalam belajar-mengajar, sikap guru terhadap keaktifan siswa belajar, sikap guru terhadap perannya sebagai fasilitator, sikap guru terhadap isi program pengajaran dan sikap guru terhadap situasi belajar-mengajar yang berorientasi pada CBSA. Jika guru bersikap positif terhadap CBSA, artinya menilai tinggi manfaat CBSA, dan bersedia menerapkan dalam pelaksanaan tugas mengajar, maka pemunculan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar

pendidikan umum di sekolah-sekolah menjadi lebih meningkat. Sebaliknya apabila guru bersikap negatif terhadap CBSA, dan tidak ada kesediaan menerapkannya dalam pelaksanaan tugas mengajar, maka pemunculan kadar CBSA tersebut cenderung kurang memadai.

Jelas bahwa kadar CBSA yang cenderung rendah seperti yang diungkapkan dalam penelitian ini, antara lain disebabkan oleh sikap guru yang ragu-ragu terhadap penerapan prinsip-prinsip CBSA dalam proses belajar-mengajar. Sedangkan latar belakang pribadi guru ternyata telah tergolong cukup memadai. Ini berarti, bahwa latar belakang pribadi guru yang ditekankan kepada tingkat pendidikan dan latihan, pengalaman kerja, kebiasaan membina diri dan motivasi guru ternyata bukan menjadi penyebab rendahnya kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar. Rupanya kondisi latar belakang pribadi guru mempunyai hubungan yang lebih erat dengan perkembangan sikap guru terhadap CBSA dibandingkan dengan masalah kadar CBSA itu sendiri.

Sehubungan dengan itu, Wicker (Made Pidarta, 1980 : 37) mengemukakan pula, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap adalah "faktor personal dan faktor situasi atau lingkungan". Faktor personal mencakup tingkat pendidikan, motif-motif untuk berkompetisi, kemampuan menggunakan bahasa dan perkembangan intelek, tingkat aktivitas serta pengalaman kerja. Sedangkan yang

dimaksud dengan faktor lingkungan atau situasi yang mempengaruhi sikap, adalah semua lingkungan tempat individu guru berada, yakni lembaga tempat mereka bekerja. Mazer, (1969 : 116-120) dalam suatu penelitian antara lain menyatakan pula, bahwa sikap, nilai-nilai dan cara mengajar dapat ditingkatkan secara berarti, melalui suatu program pendidikan dan latihan yang intensif.

Memperhatikan hal-hal yang dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa faktor sikap guru dalam penelitian ini mempunyai peranan yang amat penting sebagai batu loncatan untuk meningkatkan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar program pendidikan umum. Hal ini mengisyaratkan bahwa upaya untuk meningkatkan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar perlu ditekankan kepada pembinaan sikap guru, agar ada kesediaan menerima gagasan pembaharuan pengajaran. Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam pembinaan sikap itu yang terpenting ialah : guru dipersyaratkan agar memiliki pengetahuan yang mendalam tentang hakekat dan prinsip-prinsip CBSA, dengan jalan memahami bagaimana siswa belajar, memahami bagaimana sebaiknya perlakuan guru terhadap siswa dalam belajar, memahami bagaimana isi program pengajaran dan memahami bagaimana situasi belajar dalam proses belajar-mengajar itu. Melalui pengertian yang mendalam tentang hakekat dan prinsip-prinsip CBSA, disertai dengan kemampuan

teknis yang memadai, diharapkan terjadi peningkatan mutu perilaku guru mengajar dan siswa belajar. Dengan jalan ini, maka proses belajar-mengajar pun akan lebih meningkat mutunya, disertai dengan kadar CBSA yang tinggi.

Selanjutnya guna menumbuhkan sikap guru yang menunjang pemunculan kadar CBSA yang tinggi, menuntut pula kualitas latar belakang pribadi guru yang memadai. Hal ini menempatkan pendidikan pra-jabatan dan pendidikan dalam-jabatan menjadi amat penting. Guru yang berkualitas adalah guru profesional yang memperoleh pendidikan pra-jabatan dalam waktu yang lama, dan bukan yang bersifat darurat. Selanjutnya setelah menjadi guru, memperoleh pendidikan dalam-jabatan berupa latihan dan penataran.

#### 4. Ragam antar faktor-faktor yang diteliti dilihat dari perbedaan strata latar belakang sistem sosial sekolah

Berdasarkan hasil analisis data seperti yang tertera pada Tabel 6 halaman 144, tampak bahwa ada ragam yang cukup menarik untuk dibahas lebih lanjut antar faktor-faktor yang diteliti dilihat dari perbedaan strata latar belakang sosial sekolah. Ragam antar faktor-faktor yang diteliti tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, diperoleh kejelasan bahwa umumnya guru-guru yang mengajar pada strata 1 (SMA Negeri I Manado), cenderung lebih berprestasi dalam hal mengajar, dengan

pemunculan kadar CBSA yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru-guru yang mengajar pada strata 2 (SMA Negeri Tondano dan SMA Negeri Girian Kabupaten Minahasa). Dengan menggunakan kualitas pemunculan setiap aspek yang dinilai, tampak bahwa pemunculan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pada strata 1, cenderung lebih memadai daripada yang ada pada strata 2. Pada strata 1 maupun strata 2, tampak bahwa baik keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar dan belajar eksperimental menunjukkan kecenderungan yang sama yakni tergolong kurang memadai.

Hal ini menunjukkan, bahwa perbedaan strata latar belakang sistem sosial sekolah belum mempunyai pengaruh yang berarti terhadap kualitas pemunculan kedua aspek yang dinilai tersebut. Akan tetapi dalam hal prakarsa siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, peranan guru sebagai fasilitator dan kebiasaan menggunakan multi media dalam proses belajar-mengajar banyak dipengaruhi oleh perbedaan strata latar belakang sistem sosial dimana guru bekerja. Pada strata 1, kualitas pemunculan ketiga aspek tersebut telah tergolong cukup memadai sedangkan pada strata 2, adalah tergolong kurang memadai.

Kedua, diperoleh kejelasan bahwa latar belakang pribadi guru yang mengajar pada strata 1 (SMA Negeri I Manado), cenderung lebih berkualitas dibandingkan dengan

guru-guru yang mengajar pada strata 2 (SMA Negeri Tondano dan SMA Negeri Girian Kabupaten Minahasa). Dengan menggunakan kualitas penampilan setiap aspek yang dinilai, tampak bahwa latar belakang pribadi guru pada strata 1, cenderung lebih berkualitas daripada yang ada pada strata 2.

Pada strata 1, kualitas kelima aspek yang dinilai umumnya telah tergolong cukup memadai. Kelima aspek yang dimaksudkan adalah pendidikan dan latihan, pengalaman kerja, kebiasaan membina diri, kemampuan mengajar dan motivasi guru untuk berprestasi dalam mengajar. Sedangkan pada strata 2, hanya ada tiga aspek yang dinilai telah memadai, yakni pendidikan dan latihan, pengalaman kerja, dan kemampuan mengajar. Dua aspek lainnya, yakni kebiasaan membina diri dan motivasi guru, tampak kurang memadai.

Hal ini menunjukkan, bahwa perbedaan strata latar belakang sistem sosial sekolah tampak mempunyai pengaruh terhadap kualitas penampilan aspek-aspek latar belakang pribadi guru.

Ketiga, diperoleh pemahaman bahwa guru-guru yang mengajar pada strata 1 (SMA Negeri I Manado), cenderung lebih positif sikapnya terhadap penerapan CBSA dalam proses belajar-mengajar dibandingkan dengan guru-guru yang mengajar pada strata 2 (SMA Negeri Tondano dan SMA



Negeri Girian Minahasa). Berdasarkan kualitas pemunculan setiap aspek yang dinilai, tampak bahwa pada strata 1, sikap guru terhadap CBSA cenderung lebih memadai daripada yang ada pada strata 2.

Dengan kekecualian pada pendapat guru terhadap aspek dimensi program, tampak bahwa kualitas keempat aspek lainnya pada strata 1, cenderung lebih memadai dibandingkan dengan yang ada pada strata 2. Keempat aspek tersebut adalah CBSA dalam proses belajar-mengajar program pendidikan umum, dimensi siswa dalam proses belajar-mengajar, dimensi guru dalam proses belajar-mengajar dan dimensi situasi belajar-mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru pada strata 1, cenderung lebih bersikap positif terhadap penerapan CBSA dalam proses belajar-mengajar daripada guru-guru pada strata 2. Ini berarti bahwa kecenderungan sikap guru terhadap CBSA banyak dipengaruhi oleh perbedaan strata latar belakang sistem sosial di mana guru bekerja. Pada strata 1, kualitas penampilan aspek-aspek yang dinilai telah tergolong cukup memadai, sedangkan pada strata 2 kualitas aspek-aspek yang dinilai tersebut adalah tergolong kurang memadai.

Memperhatikan telaahan ketiga hal yang telah dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa terdapat ragam kadar CBSA dalam proses belajar - mengajar ragam

latar belakang pribadi guru dan ragam sikap guru terhadap CBSA dilihat dari perbedaan strata latar belakang sistem sosial sekolah di mana guru bekerja.

Ternyata bahwa guru-guru pada strata 1 (SMA Negeri I Manado) lebih berprestasi dalam pelaksanaan tugas mengajar dan lebih tinggi kadar CBSA-nya dibandingkan dengan guru-guru pada strata 2 (SMA Negeri Tondano dan SMA Negeri Girian Kabupaten Minahasa). Hal ini merupakan pembenaran terhadap teori yang digunakan sebagai landasan studi ini yang antara lain menyatakan bahwa umumnya sekolah-sekolah yang terdapat di kota besar dan kotamadya memperlihatkan pelaksanaan pengajaran yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang ada di kota kabupaten dan kota kecil. E.M. Rogers, (Rochman Natawidjaja, 1984 : 149) antara lain menyatakan pula bahwa, sistem sosial itu sangat besar pengaruhnya terhadap proses perembesan dan penerimaan gagasan baru. Lain dari pada itu laju perubahan sosial menuju masyarakat modern turut pula mempengaruhi sikap dan cara berpikir, cara memandang dan cara menyelesaikan masalah dari setiap guru dalam melaksanakan tugas pendidikan di sekolah.

Sekaitan dengan itu, Rochman Natawidjaja, (1984: 149) antara lain mengemukakan bahwa, "besar kecilnya suatu kota, perbedaan struktur sosial kota besar dan

kota kecil sangat mempengaruhi kehidupan penduduk serta corak lembaga yang berada di kota tersebut".

Demikianlah pemunculan kadar CBSA, kualitas latar belakang pribadi guru dan kecenderungan sikap guru terhadap CBSA seperti yang telah dikemukakan di atas, tampak memperlihatkan ragam sesuai dengan perbedaan strata latar belakang sosial di mana sekolah itu berada.

